

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
SEKAMI PAROKI SANTO JOSEPH PASSO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD)

Diajukan Oleh

ANNA MARLEN OHOILEDWARIN

NIM. 1520220103040



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026

**PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
SEKAMI PAROKI SANTO JOSEPH PASSO**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD)

Diajukan Oleh

ANNA MARLEN OHOILEDWARIN

NIM. 1520220103040



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

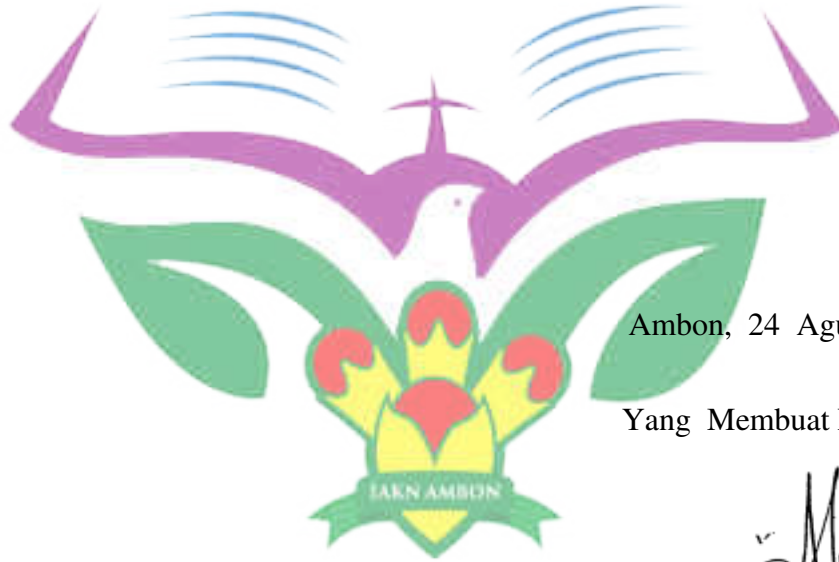
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2026



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima semua sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 24 Agustus 2026

Yang Membuat Pernyataan

Anna Marlen Ohoiledwarin

NIM : 1520220103040

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Anna Marlen Ohoiledwarin 1520220103040, Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD), dengan judul : Penerapan Metode Pembiasaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekami Paroki Santo Joseph Passo, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 24 Agustus 2026

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Mercy F Halamury, M.Pd.K
NIP. 19800551551007102002



Thobias Sarbunan, M.Pd
NIP. 198806102019031013

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Benjamin Metekohy, M.Pd.K

NIP : 197311262007101005

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PENERAPAN METODE PEMBIASAAN UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
SEKAMI PAROKI SANTO JOSEPH PASSO

Disusun Oleh :

Nama : Anna Marlen Ohoiledwarin

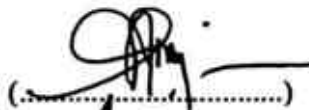
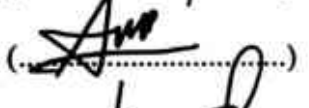
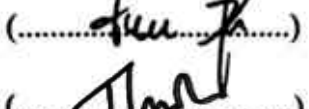
Nim : 15202200103040

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal, 07 September 2026

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Agusthina Siahaya, M. Th
Sekretaris : Asweres A.F. Termas, M. Si
Anggota : Dr. Mercy. F. Halamury, M.Pd.K
Anggota : Thobias Sarbunan, M.Pd

()
()
()
()

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Tanggal 07 September 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Kristen Anak Usia Dini



Dr. Benjamin Metekohy, M.Pd.K

NIP. 197311262007101005

Dekan
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



Dr. Onisimus Amtu, M.Pd

NIP. 19701010200511012

CURICULUM VITAE

Nama : Anna Marlen Ohoiledwarin

NIM : 1520220103040

Tempat Tanggal Lahir : Passo, 13 Januari 2000

Riwayat Pendidikan

Lulus : SD Tahun : 2011

Lulus : SMP Negeri 9 Ambon Tahun : 2013

Lulus : SMA Negeri 5 Ambon Tahun : 2017

Masuk IAKN AMBON : Tahun 2022

Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Klemens J Ohoiledwarin

Ibu : Elisabeth E Frans

Pekerjaan Orang Tua :

Ayah : -

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk
Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak SEKAMI
Paroki Santo Joseph Passo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

JESUS, KING OF DIVINE MERCY

"Setiap langkahku berasal dari Doa dan Harapan orang tuaku"

" Raihlah cita-citamu semampu engkau bisa"

(Anna)

" Karena Masa depan sungguh ada dan harapan-Mu tidak akan Hilang"

(Amsal 23 : 18)

"Belajarlah dari setiap pengalaman untuk menjadikanmu lebih Dewasa"

(Papa)

" Kamu boleh menangis karena beratnya proses pergumulan-Mu, tapi ingat Tuhan membawa kamu sejauh ini bukan untuk gagal tapi untuk menjadi pemenang"

(Ayub 23 : 10)

JESUS, I TRUST IN YOU

PERSEMBAHAN :

"Skripsi ini saya persembahkan kepada Sang Raja Kerahiman Ilahi

Kepada alm. Papa, Mama & Adik-adik tercinta yang selalu ada, Mendoakan, Mendukung, dan Memotivasi saya selama menuntut ilmu"

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.

Skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo”, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PKAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih peneliti ingin sampaikan kepada :

1. Dr. Elka Anakota, M.Si selaku Rektor IAKN AMBON, Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd selaku wakil rektor I, Febby N. Patty, D.Th, M.Th selaku wakil rektor II, Branckly E. Picanussa, D.Th, M.Th selaku wakil rektor III Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti pendidikan dalam lembaga tercinta ini.
2. Dr. Onisimus Amtu, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Wakil Dekan I, Dr. S.L. Soisa, M.Th. Wakil Dekan II Dr. R. Aralaha, M.Th yang telah memberikan dukungan bagi peneliti dalam mengikuti pendidikan Sarjana Strata Satu pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN).

3. Dr. Benjamin Metekohy, S.Th.,M.Pd.K selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, dan Jeanne G. Akollo, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini yang telah membimbing, memberikan motivasi, membina peneliti selama menuntut ilmu di lembaga ini.
4. Dr. Mercy F Halamury, M.Pd.K Selaku Pembimbing I dan Thobias Sarbunan, M.Pd Selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, saran serta motivasi yang membangun dari awal proposal dan penelitian sampai selesai dengan baik.
5. Dr. Agusthina Siahaya, M. Th Selaku Penguji I dan Asweres A.F. Termas, M. Si Selaku Penguji II yang sudah memberi saran, motivasi serta kritik yang membangun sehingga menjadi dorongan bagi peneliti untuk dapat memperbaiki penulisan ini dengan lebih baik lagi.
6. Kepada Cinta Pertamaku Alm. Papa Klemens J Ohoiledwarin, sosok yang paling peneliti rindukan. Berat rasanya ditinggalkan ketika sedang PKL Terima Kasih Pa untuk segala pengorbanan, kasih sayang, cinta yang tulus serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan yang layak yang telah diberikan semasa Papa hidup. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar peneliti untuk tetap semangat berjuang meraih gelar S.Pd sesuai yang Papa impikan. Walaupun terasa sangat sulit menjalani hidup tanpa sosok Papa, rasa iri dan rindu seringkali membuat peneliti jatuh dalam kesedihan. Semoga Papa bangga dengan usaha dan perjuanganku untuk meraih gelar ini. Ini merupakan salah satu doa yang terindah yang selalu Papa doakan.

7. Kepada Pintu Surgaku Mama Elisabeth E Frans sosok perempuan hebat yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih Ma telah menjadi sandaran yang terkuat didunia ini, yang selalu memberikan penguatan, motivasi, cinta dan kasih sayang yang tak habis-habisnya, terima kasih telah berdiri tegar untuk kami semua, terima kasih untuk semua doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan gelar ini dapat membuat mama bangga seperti yang selalu mama harapkan.
8. Kepada ade perempuanku Ida J Ohoiledwarin, S. Kom. yang mana telah menjadi teman, sahabat dari kecil hingga besar, terima kasih karena telah menunjukkan kepada Mama dan Papa pengorbanan mereka tidak sia-sia. Dan juga telah menguatkan peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Kepada adik laki-lakiku Marsianus S Ohoiledwarin, terima kasih telah menjadi sosok anak, adik serta pengganti Papa bagi kami semua, terima kasih telah bertanggung jawab dalam keluarga dan membantu peneliti dalam segala penyusunan skripsi ini.
10. Kepada adik laki-laki kecilku Geraldus L Ohoiledwarin, Joseph S Ohoiledwarin dan Christ W. M Ohoiledwarin yang selalu memberikan motivasi, canda tawa dan mendoakan peneliti hingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
11. Kepada Romo RD. Joseph Ohoiledwarin terima kasih Pastor untuk semua nasihat, motivasi, dan dukungan secara rohani dan jasmani. Terima kasih telah menjadi sosok ayah, paman yang selalu ada untuk anak-anaknya.

12. Keluarga Besar Ohoiledwarin, Frans, Siahaya dan Wee terima kasih karena selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Kepada kakak Chalista Rahawarin dan Anna Marsiana Ohoiledwarin terima kasih telah membantu peneliti selama proses penelitian ini. Terima kasih untuk setiap motivasi, semangat dan doa dari kalian sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Kepada Romo RD. Lukas Kelwulan selaku Pastor Paroki dan staf kepengurusan Dewan Paroki Santo Joseph Passo yang telah memberikan waktu dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo. Terima Kasih Ketua Pendamping, kakak-kakak serta adik-adik SEKAMI yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian berlangsung. Sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik.
16. Kepada Seluruh Pegawai Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen atas bantuan dan pelayanan yang baik bagi peneliti dalam pengurusan administrasi selama peneliti menjalankan perkuliahan.
17. Kepada semua teman-teman Kelas B angkatan 2022 terima kasih untuk setiap pengalaman, canda tawa, serta kebersamaan kini menjadi sebuah kenangan yang sangat indah semasa di bangku perkuliahan.

18. Terima kasih kepada diriku sendiri, Anna Marlen Ohoiledwarin, seorang anak perempuan pertama yang telah memilih untuk tetap tegar dan bangkit demi mewujudkan harapan serta doa orang tua. Terima kasih kepada masa lalu dan setiap pengalaman yang telah membentukku menjadi pribadi yang lebih kuat. Ketika kesedihan dan rasa sakit datang, aku sempat kehilangan arah dan merasa tidak mampu melanjutkan semuanya. Namun, doa Papa dari surga, kasih dan doa Mama, serta pertolongan Yesus Raja Kerahiman Ilahi menguatkan untuk kembali bangkit dan menyelesaikan perjuangan ini. Skripsi ini bukan sekadar sebuah karya untuk memperoleh gelar sarjana, tetapi merupakan bukti bahwa aku mampu melewati sebuah proses yang tidak mudah. Di balik setiap halaman yang tersusun, terdapat air mata, doa, perjuangan, keraguan, dan keberanian untuk terus melangkah. Oleh karena itu, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada diriku sendiri karena telah memilih untuk bertahan ketika menyerah terasa lebih mudah. Aku bangga kepada diriku sendiri karena telah mampu sampai pada titik ini. Perjalanan ini memang tidak mudah, tetapi aku berhasil melewatinya. Ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan yang lebih besar. Semoga aku tetap melangkah dengan iman, harapan, dan semangat untuk meraih cita-cita serta membanggakan orang tua dan orang-orang yang selalu memberikan doa dan dukungan.

Peneliti menyadari sungguh ada banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati peneliti siap untuk menerima kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini kedepannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Ambon, 24 Agustus 2026



Anna Marlen Ohoiledwarin

NIM: 1520220103040



ABSTRAK

Nama/Nim : Anna Marlen Ohoiledwarin/1520220103040
Judul Skripsi : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak SEKAMI Paroki Santo Josep Passo

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun di SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 11 anak usia 3–6 tahun, dengan satu orang pendamping SEKAMI sebagai informan utama dan tujuh orang tua atau wali sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan diterapkan secara teratur dan berulang melalui tiga bentuk, yaitu pembiasaan ibadah, pembiasaan iman, dan pembiasaan moral yang berlandaskan semangat 2D2K SEKAMI, yaitu Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan membuat tanda salib, berdoa, menyanyikan lagu rohani, mengikuti tata cara menerima berkat, berbagi, membantu teman, mengucapkan syukur, meminta maaf, meminta tolong, bertutur sopan, tertib, dan bertanggung jawab. Penerapan metode pembiasaan menunjukkan perkembangan kecerdasan spiritual anak pada sembilan indikator yang diamati. Sebagian besar anak telah mampu mengikuti aturan kegiatan, terbiasa berdoa dan beribadah, berani mengikuti kegiatan rohani, menunjukkan kasih, kejujuran, kesopanan, dan rasa syukur, peduli serta mau berbagi, memiliki rasa ingin tahu tentang Tuhan, dan bertanggung jawab dalam kegiatan. Namun, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana dan mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari masih memerlukan pendampingan, terutama pada anak usia tiga tahun. Keberhasilan penerapan metode pembiasaan didukung oleh kesabaran dan kreativitas pendamping, penggunaan cerita Kitab Suci, gambar, lagu, permainan, serta kerja sama yang berkelanjutan antara pendamping SEKAMI dan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *metode pembiasaan, kecerdasan spiritual, anak usia dini, SEKAMI, pendidikan iman Katolik.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
LOGO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
CURICULUM VITAE	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Pengertian Metode Pembiasaan	8
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 TINJAUAN PUSTAKA	10
2.2 TINJAUAN TEORI.....	15
2.3 Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3 Sasaran dan informan Penelitian.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan dan Instrumen data Penelitian	28
3.5 Teknik Analisis Data	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.2 Hasil Penelitian	38
4.3 Pembahasan	74

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	88
5.2 Implikasi pada Pendidikan Kristen Anak Usia Dini.....	90
5.3 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Operasional Indikator Kecerdasan Spiritual Anak Usia 3-6 Tahun	20
Tabel 4.1 Kondisi anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo	33
Tabel 4.2 Kondisi Pendamping SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo	34
Tabel 4.3 Data Anak SEKAMI Usia 3-6 Tahun	36
Tabel 4.4 Data Pendamping SEKAMI	36
Tabel 4.5 Data Orang tua/Wali	37
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Sembilan Indikator (11 anak)	39



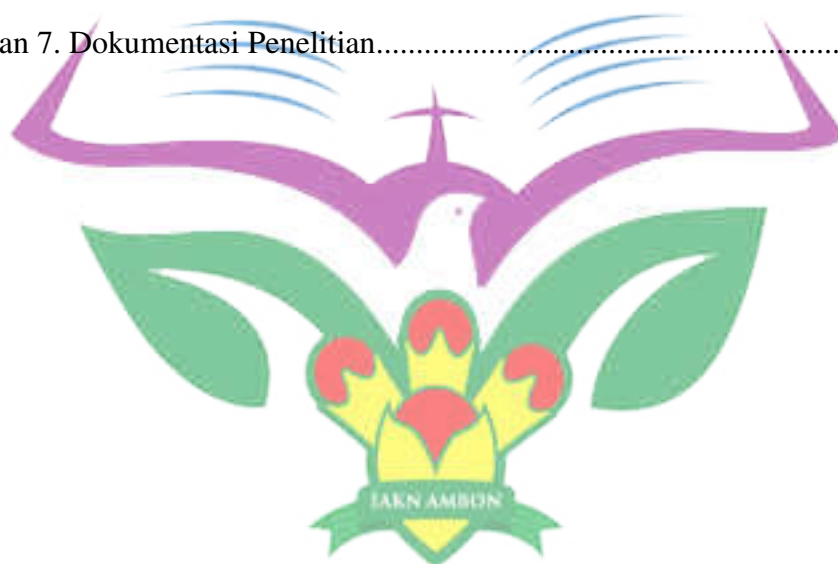
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman.....	29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian IAKN Ambon.....	2
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian DPMPTSP Ambon.....	3
Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	4
Lampiran 4. Surat Validasi Instrumen Penelitian.....	5
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Penelitian.....	6
Lampiran 6. Instrumen Observasi.....	42
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah Tuhan yang mulia. Sejak dilahirkan, setiap anak telah dianugerahi akal budi dan hikmat yang bertumbuh melalui pengalaman nyata dalam kehidupannya. Melalui pengalaman itulah anak belajar mengenali diri, memahami sesama, dan berinteraksi dengan lingkungan tempatnya tumbuh. Surya (1981) mendefinisikan belajar sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar tidak mengenal batas usia; melalui belajar, setiap orang mampu mengenali kemampuan dan pemahaman yang dimilikinya. Dengan demikian, belajar bukan sekadar aktivitas kognitif yang berlangsung di ruang kelas, melainkan proses eksistensial yang menempa seluruh dimensi kemanusiaan anak mulai dari cara ia berpikir, merasa, bersikap, hingga cara ia memaknai keberadaannya di tengah dunia.

Dalam tradisi Katolik, pendidikan iman anak dipahami sebagai proses integratif yang memadukan peran keluarga dan komunitas gerejawi. Keluarga diakui sebagai lingkungan primer sekaligus fondasi utama pembentukan iman anak; di dalamnya orang tua memiliki panggilan khusus untuk mendidik iman melalui teladan hidup, pengajaran doa, dan nasihat yang berlandaskan kasih sayang (Reyaan & Tarihoran, 2023). Karena itu, penanaman nilai rohani sepatutnya dilakukan sejak usia dini. Rentang usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa emas, yaitu periode kritis ketika konsep dasar tentang nilai, moral, dan ketuhanan mulai terbentuk (Hafidz et al., 2023). Pendidikan iman dalam keluarga berpengaruh

bukan hanya bagi kehidupan bergereja anak, melainkan juga bagi pembentukan pengetahuan yang benar dan sikap religius yang menuntun pilihan hidupnya pada masa depan. Lebih lanjut lagi, dapat dikatakan bahwa apa yang ditanamkan pada usia emas tidak sekadar "dipelajari" oleh anak, melainkan "menjadi" bagian dari struktur kepribadian yang akan menentukan arah hidupnya.

Keluarga tidak berjalan sendiri. Gereja hadir untuk mendukung peran keluarga dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak melalui berbagai program pastoral. Salah satu sarana strategis yang dijalankan Gereja adalah pembinaan iman anak, yang bertujuan agar anak bertumbuh dalam iman dan karakter sesuai nilai-nilai kristiani (Boleng, 2023). Kehadiran Gereja sebagai komunitas iman memperluas ruang pembinaan anak melampaui batas-batas keluarga, sehingga anak tidak hanya belajar dari orang tua, tetapi juga dari pendamping, katekis, dan sesama anak dalam suasana ibadah dan persekutuan. Dengan demikian, Gereja berfungsi sebagai ekosistem spiritual yang memperkaya dan memperdalam apa yang telah ditanamkan di rumah.

Kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan holistik anak. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak untuk memahami dan menyadari keberadaan Tuhan, mengenal nilai-nilai kebaikan, serta membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Namun, pendidikan anak pada era modern kerap lebih menekankan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), sementara dimensi spiritual belum memperoleh perhatian yang memadai (Tasmara et al., 2001). Padahal, kecerdasan spiritual justru berfungsi sebagai dasar yang menggerakkan kecerdasan intelektual dan emosional sekaligus membantu individu menemukan makna serta tujuan hidupnya. Oleh karena itu, IQ membantu anak dalam

memahami dan memperoleh pengetahuan, EQ membantu anak dalam mengenali dan mengelola perasaan, dan SQ membantu anak memahami makna dan nilai dari pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami. Karena pengetahuan dan perasaan perlu diarahkan oleh nilai dan makna agar dapat diwujudkan dalam perilaku yang baik, ketiga komponen ini saling melengkapi untuk membentuk perkembangan anak secara keseluruhan.

Gereja berperan dalam membantu umat mengenal Allah dan menghayati nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk spiritualitas anak, Gereja mendampingi dan mengarahkan pertumbuhan rohani anak serta perkembangan pribadi yang utuh. Menurut Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Kristen, Gereja mengembangkan tugas untuk memperhatikan pendidikan seluruh umat agar mencapai kedewasaan iman, yakniewartakan jalan keselamatan kepada semua orang dan membantu mereka mencapai kepenuhan hidup kristiani (Paus Paulus VI, 1965). Pernyataan ini menempatkan pendidikan iman bukan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai inti dari misi Gereja itu sendiri. Anak, dalam pandangan ini, bukan sekadar objek pembinaan, melainkan subjek yang dipanggil untuk bertumbuh menuju kepenuhan hidup.

Gereja Katolik memiliki kelompok kategorial yang dapat membantu menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, yaitu SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner). SEKAMI memiliki kemiripan dengan Sekolah Minggu pada umumnya, tetapi lebih spesifik menekankan ajaran dan identitas iman Katolik. Menurut Redaksi Katolikana (2021), anggota SEKAMI mencakup anak sejak dilahirkan hingga usia empat belas tahun, yang dibagi ke dalam jenjang atau kelas usia batita dan PAUD (1–6 tahun), anak SD kelas 1–3 (7–9 tahun), serta anak remaja (10–14 tahun). Untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, khususnya

pada usia dini, diperlukan metode pembinaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembiasaan. SEKAMI tidak hanya mengajarkan keyakinan, tetapi membentuk identitas misioner anak melalui semangat Children Helping Children yang mengubah cara anak memandang sesamanya.

Metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berulang-ulang untuk memperoleh suatu hasil (Sapendi, 2015). Dengan kata lain, metode ini mendidik anak melalui penanaman kebiasaan. Sujiono dan Sujiono (2013) menegaskan bahwa stimulasi untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak dapat ditempuh melalui pembiasaan agar anak mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks spiritual, metode pembiasaan membantu anak mengenal nilai-nilai kehidupan yang baik dan membentuk kebiasaan positif sejak usia dini. Dengan begitu kecerdasan spiritual anak dapat meningkat sehingga terbentuk karakter yang beriman dan berbudi luhur. Pembiasaan bekerja dengan cara yang berbeda dari pembelajaran yang hanya bergantung pada penjelasan verbal. Anak tidak selalu harus memahami suatu nilai atau ajaran terlebih dahulu sebelum melakukannya. Sebaliknya, kegiatan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung. Melalui pengalaman tersebut, anak secara bertahap dapat mengenal, memahami, dan menghayati makna dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Berdasarkan penelitian di SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo, peneliti menemukan bahwa penanaman nilai spiritual pada anak usia 3–6 tahun belum berkembang secara optimal. Pengamatan dilakukan secara langsung pada saat proses kegiatan pembinaan di SEKAMI, peneliti melihat bahwa kemampuan anak

dalam mempraktikkan identitas iman Katolik masih beragam: ada anak yang mampu mempraktikkan tetapi belum dapat mengucapkannya dengan benar, ada yang mampu mengucapkan tetapi belum dapat mempraktikkannya dengan baik, dan ada pula yang belum mampu melakukan keduanya. Kemampuan anak dalam mempraktikkan identitas iman Katolik memang tidak mudah, terutama pada usia dini yang masih berada dalam tahap perkembangan dan pembentukan pemahaman iman. Namun, kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari proses penyertaan dan pertumbuhan iman anak sebagai seorang Katolik. Hal ini terlihat jelas ketika anak membuat tanda salib, mendaraskan doa Salam Maria, atau menerima berkat khusus dari imam. Selain itu, sikap empati dan rasa syukur anak juga masih perlu ditumbuhkan, misalnya belum terbiasa mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan atau pemberian dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ajaran agama yang diterima anak dan bagaimana mereka menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mungkin telah mempelajari nilai-nilai agama. Namun, nilai-nilai ini belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka dan tidak diwujudkan dalam perilaku nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan pendampingan iman anak perlu diperkuat, baik melalui kegiatan pembinaan di SEKAMI maupun melalui pendampingan orang tua di rumah. Dirumah orang tua merupakan guru pertama dan utama dalam membangun iman anak. Sedangkan di SEKAMI, pola pembinaan oleh pendamping SEKAMI yang masih bersifat konvensional, kurang bervariasi, dan cenderung satu arah turut memengaruhi lambatnya perkembangan spiritual anak. Oleh karena itu, diperlukan perubahan cara pembinaan, dari yang monoton menjadi proses yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah

menerapkan metode pembiasaan secara teratur dan berulang, dengan pendamping yang aktif membimbing anak pada setiap kegiatan. Dengan demikian, anak merasa senang, tidak mudah bosan, dan kecerdasan spiritualnya bertumbuh dengan baik. Persoalan dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak tidak hanya berkaitan dengan metode yang digunakan, tetapi juga dengan dukungan lingkungan di sekitar anak. Penerapan kebiasaan yang diperoleh anak dalam kegiatan SEKAMI juga perlu didukung oleh orang tua melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara pendamping SEKAMI dan orang tua diperlukan agar pembiasaan nilai-nilai spiritual dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan anak.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan kepada anak dapat lebih mudah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jika ada kesinambungan pembiasaan antara gereja dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembiasaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak SEKAMI usia 3–6 tahun di Paroki Santo Joseph Passo belum berkembang secara optimal.

1.3 Pembatasan masalah

Agar penelitian ini berfokus dan terarah maka pembahasan dibatasi dan difokuskan pada penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak SEKAMI di Paroki Santo Joseph Passo, dengan membatasi subjek penelitian pada anak- anak SEKAMI usia 3 sampai 6 tahun dalam periode waktu penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun di Paroki Santo Joseph Passo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak SEKAMI usia 3 sampai 6 tahun di Paroki Santo Joseph Passo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta memperkaya kajian pendidikan

iman Katolik, khususnya pada bidang pendidikan karakter dan spiritual melalui penerapan metode pembiasaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

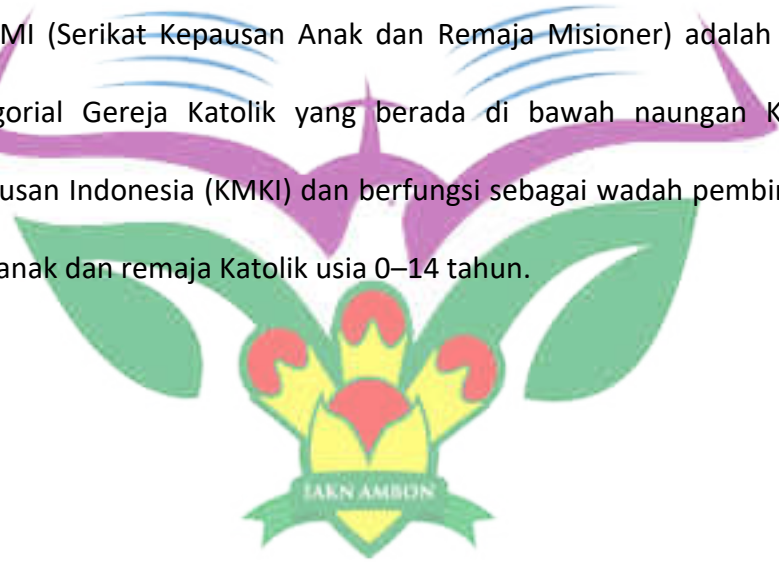
Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi anak SEKAMI, meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan rohani yang dilakukan secara teratur, terarah, dan berulang, sehingga anak mengenal identitas iman Katolik dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendamping SEKAMI, model pembiasaan yang dikembangkan dapat menjadi panduan implementatif untuk meningkatkan kualitas pembinaan spiritual anak.
3. Bagi paroki, menjadi referensi dalam merancang program pastoral, khususnya program kategorial SEKAMI, agar lebih terarah dan berkelanjutan bersama KMKI (Karya Misi Kepausan Indonesia).
4. Bagi orang tua, memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam membangun iman anak melalui pembiasaan di dalam keluarga.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan kesamaan pemahaman, beberapa istilah kunci dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut.

1. Metode pembiasaan merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan yang disengaja dan diulang secara teratur untuk membentuk kebiasaan, moral, dan perilaku anak, meliputi pembiasaan ibadah, pembiasaan iman, dan pembiasaan moral yang bersumber pada semangat 2D2K
2. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan anak untuk memaknai kehidupan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan keyakinan imannya, yang tercermin dalam sembilan indikator yang telah diadaptasi dari Zohar dan Marshall (2004) untuk konteks anak usia dini.
3. SEKAMI (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner) adalah kelompok kategorial Gereja Katolik yang berada di bawah naungan Karya Misi Kepausan Indonesia (KMKI) dan berfungsi sebagai wadah pembinaan iman bagi anak dan remaja Katolik usia 0–14 tahun.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menelaah sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menegaskan posisi penelitian ini di antara kajian sejenis.

Studi Hudiya et al., (2024) bertajuk "Penerapan Metode Pembiasaan Dan Latihan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra-Al Fajar Kecamatan Medan Denai" mengkaji efektivitas metode pembiasaan dan latihan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun di RA Al-Fajar. Penelitian menerapkan desain penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan progres signifikan antarsiklus. Pada siklus awal, dari 20 anak yang diamati, 2 anak masih berada pada tahap belum berkembang, 15 anak mulai berkembang, dan 3 anak berkembang sesuai harapan. Sementara itu, hasil siklus II memperlihatkan peningkatan drastis dengan 2 anak (10%) mencapai kriteria berkembang sesuai harapan dan 18 anak (90%) mencapai kriteria berkembang sangat baik. Hasil ini mengonfirmasi bahwa metode pembiasaan dan latihan efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di RA Al-Fajar.

Studi yang dilaksanakan Nurhayati et al., (2024) bertajuk Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di

PAUD Sartika Asih Mekarmulya, menekankan pentingnya penanaman pendidikan karakter melalui pembiasaan sejak usia dini untuk mencetak generasi berkualitas. Riset ini bertujuan mengkaji penerapan teknik pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Tiap siklus mencakup empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi sesuai model PTK. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pada siklus I, implementasi metode pembiasaan berhasil meningkatkan pembentukan karakter disiplin mencapai 70%, dengan rincian 17 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 15 anak mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, capaian pembentukan karakter disiplin meningkat menjadi 84%, dengan 13 anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil penelitian menegaskan bahwa metode pembiasaan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin anak di PAUD Sartika Asih Mekarmulya.

Studi Hafidz et al., (2022) bertajuk Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kecerdasan Spiritual Anak bertujuan menanamkan sikap dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui implementasi nilai-nilai keagamaan sejak dini di lembaga PAUD. Penelitian melibatkan anak usia 5-6 tahun dan pendidik di PAUD Wasdas Kelir dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara interaktif meliputi tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkap pengembangan kecerdasan spiritual mencakup tiga aspek: 1) bentuk pembiasaan keagamaan melalui sistem reward-punishment, pemberian nasihat, keteladanan,

dan penciptaan lingkungan kondusif; 2) teknik pembiasaan keagamaan yang diterapkan berupa budaya 3S (senyum-sapa-salam), program hafalan, penyampaian cerita bernuansa islami, penggunaan tepuk dan lagu islami, serta praktik ibadah langsung; dan 3) pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap pertumbuhan kecerdasan spiritual anak.

Studi yang dilaksanakan oleh (Nurbaiti, 2024) bertajuk "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Hafalan Doa Sehari-Hari Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelompok Bermain Kasih Ibu Kecamatan Semparuk Tahun Pelajaran 2022-2023" bertujuan mengkaji implementasi metode habituasi untuk meningkatkan kemampuan menghafal doa harian pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan di Kelompok Bermain Kasih Ibu, Kecamatan Semparuk pada tahun ajaran 2022-2023 di bawah naungan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, Fakultas Tarbiyah. Penelitian ini memiliki tiga fokus utama, yaitu: 1) mengidentifikasi perencanaan metode pembiasaan untuk meningkatkan hafalan doa harian; 2) menganalisis pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran; dan 3) mengevaluasi hasil penerapan metode tersebut pada anak usia 5-6 tahun di lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik analisis reduksi data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: 1) perencanaan metode habituasi dirancang secara sistematis untuk meningkatkan hafalan doa harian di Kelompok Bermain Kasih Ibu; 2) implementasi metode habituasi terlaksana secara efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal doa pada anak usia 5-6 tahun; dan 3) evaluasi metode habituasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam hafalan doa sehari-hari anak usia dini di lokasi penelitian tersebut.

Studi Antika et al., (2024) bertajuk "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Kelompok B1 Di Tkit Ya Bunayya Sambas Tahun Pelajaran 2022-2023" bertujuan mengidentifikasi cara merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi metode pembiasaan guna meningkatkan kemandirian anak kelompok B1 di TKIT Ya Bunayya Sambas pada tahun ajaran 2022-2023. Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan riset mengungkapkan bahwa perencanaan metode pembiasaan untuk mengembangkan kemandirian anak kelompok B1 di TKIT Ya Bunayya Sambas tahun ajaran 2022-2023 mencakup beberapa tahapan, yakni penyusunan program semester, perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji penerapan metode pembiasaan pada anak usia dini. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, konteks penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan atau perilaku tertentu melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap, sedangkan penelitian lainnya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode pembiasaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Dari segi fokus, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kemandirian, karakter

disiplin, hafalan doa, dan nilai keagamaan dalam konteks pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada peningkatan kecerdasan spiritual anak dalam konteks pembinaan iman Katolik melalui kegiatan SEKAMI di Paroki Santo Joseph Passo. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kekhasan karena mengkaji metode pembiasaan dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun pada konteks pendidikan iman Katolik.. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, baik pada aspek subjek, latar keagamaan, maupun bentuk kegiatan yang diteliti.



2.2 TINJAUAN TEORI

2.2.1 Kecerdasan Spiritual

2.2.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis, kecerdasan spiritual berasal dari gabungan kata “kecerdasan” dan “spiritual”. Colman (2003) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru, menggunakan ide abstrak, dan belajar cepat melalui pemahaman serta keterhubungan antarhal. Adapun kata “spiritual” berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti pemberi kehidupan atau vitalitas dalam sistem, sekaligus mengandung makna, nilai, dan etika (Shallehuddin, 2016). Selain itu Munandir (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama masalah yang menuntut kemampuan berpikir. Sedangkan Spiritual seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas (Poewadarmainta, 1986).

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk memberi makna spiritual terhadap setiap perilaku dan kegiatan berdasarkan keyakinan imannya (Agustriani & Fauziyah, 2022).

Zohar dan Marshall memaknai kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) sebagai kapasitas individu untuk memecahkan persoalan secara bijaksana, mencakup penentuan nilai yang relevan dan penyesuaian perilaku dengan prinsip kehidupan yang benar. Sebagai level kecerdasan tertinggi, SQ membantu individu menemukan makna dan tujuan eksistensinya sehingga hidup dijalani dengan lebih bermartabat (Shariati, 2024).

Siswanto et al. (2010) menambahkan bahwa kecerdasan spiritual mencakup kemampuan mengenal dan menyadari keberadaan Tuhan, memahami dan menerapkan nilai kebaikan, serta menjadikan nilai keagamaan sebagai pedoman dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna dan tujuan hidup, menyadari keberadaan Tuhan, serta menggunakan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kecerdasan spiritual tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan atau kemampuan menjalankan kegiatan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam kemampuan seseorang menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik, bersikap bijaksana, menghargai sesama, bertanggung jawab, bersyukur, dan menyelesaikan masalah berdasarkan nilai yang diyakini. Dengan demikian, kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kemampuan yang berkembang melalui pengenalan, pengalaman, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak secara bertahap mampu mengenal Tuhan, melakukan kebaikan, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan ajaran imannya.

2.2.1.2 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2004), terdapat sembilan aspek atau tanda kecerdasan spiritual, yaitu: memiliki kemampuan yang fleksibel; memiliki kesadaran diri yang tinggi; mampu menghadapi dan memecahkan masalah; mampu menghadapi serta melampaui rasa takut; memiliki kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai; enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu; cenderung melihat

keterkaitan antarberbagai hal; cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”; serta menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Indikator tersebut menggambarkan kecerdasan spiritual manusia secara umum. Namun, karena subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3–6 tahun yang memiliki karakteristik dan tahap perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa, indikator tersebut perlu diadaptasi dan dirumuskan ke dalam bentuk pernyataan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 3–6 tahun, sehingga dapat diamati dan diteliti secara efektif.

Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan bahasa dan simbol, tetapi pola berpikirnya masih sederhana dan intuitif sehingga belum mampu memahami konsep abstrak secara mendalam. Anak pada tahap ini membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses tersebut berlangsung melalui adaptasi yang meliputi asimilasi dan akomodasi. Hal tersebut dapat terlihat ketika anak belajar mengikuti aturan, menerima arahan, berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya, berdoa, menunjukkan rasa syukur, serta mencoba menyelesaikan masalah sederhana.

Hurlock (1978, dalam Siswanto et al., 2010) menegaskan bahwa pengalaman langsung, pembiasaan, dan peniruan menentukan perkembangan moral dan perilaku anak. Pernyataan ini sangat penting karena menjelaskan mengapa pembiasaan bekerja pada anak usia dini: anak tidak belajar moral melalui penjelasan konsep, melainkan melalui pengulangan tindakan dan peniruan perilaku orang dewasa. Ketika anak berulang kali melihat pendamping berdoa dengan sungguh-sungguh, anak tidak hanya belajar gerakan doa, tetapi juga menyerap

sikap batin yang menyertainya. Inilah yang membuat pembiasaan menjadi metode yang memiliki dampak besar untuk pendidikan spiritual anak.

Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyatakan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak usia 3–6 tahun mencakup kemampuan mengenal agama, melakukan ibadah sederhana, mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal perilaku baik, serta membiasakan sikap sopan, jujur, disiplin, peduli, dan bersyukur. Dengan demikian, penelitian ini tetap menggunakan sembilan tanda kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshall, namun mengadaptasinya menjadi indikator perilaku spiritual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan selaras dengan nilai agama dan moral dalam STPPA, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1

**Tabel 2.1 Rumusan Pernyataan Indikator Kecerdasan Spiritual pada Anak
Usia 3-6 Tahun**

Indikator Zohar & Marshall	Indikator Perilaku Spiritual Anak Usia Dini
Kemampuan yang fleksibel	Anak mampu mengikuti aturan kegiatan SEKAMI dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dirumahnya.
Kesadaran diri yang tinggi	Anak terbiasa berdoa, membuat tanda salib, mengenal Tuhan, dan mengikuti ibadah sederhana.
Mampu menghadapi dan memecahkan masalah	Anak mulai menyelesaikan masalah kecil dengan bantuan orang tua atau pendamping.

Indikator Zohar & Marshall	Indikator Perilaku Spiritual Anak Usia Dini
Mampu menghadapi dan melampaui rasa takut	Anak berani berdoa bersama, bernyanyi di depan orang lain, atau memimpin doa sederhana.
Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai	Anak menunjukkan sikap kasih, jujur, sopan, hormat, dan bersyukur kepada Tuhan.
Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Anak berinisiatif untuk berbagi, membantu teman, meminta maaf, dan memaafkan.
Melihat keterkaitan antarhal	Anak mulai mengaitkan cerita Kitab Suci dengan perilaku sehari-hari, seperti mengasihi sesama.
Bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika”	Anak menunjukkan rasa ingin tahu dengan bertanya tentang Tuhan atau meminta cerita Kitab Suci.
Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab	Anak melakukan tugas sederhana, menjaga perlengkapan kegiatan, dan mengikuti kegiatan dengan tertib.

*Sumber: Adaptasi peneliti dari Zohar & Marshall (2004) dan STPPA
(Permendikbud No. 137 Tahun 2014)*

2.2.1.3 Ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Indragiri (2010) mengemukakan sejumlah ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, antara lain menyadari keberadaan Sang Pencipta, rajin beribadah tanpa harus dipaksa, senang melakukan perbuatan baik, bersikap jujur, mudah memaafkan, pandai bersabar dan bersyukur, serta mampu menjadi teladan bagi orang lain. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual pada anak tampak melalui perilaku konkret, bukan melalui pemahaman teologis yang

rumit. Hal ini sejalan dengan karakteristik berpikir anak usia dini yang masih berada pada tahap praoperasional, di mana pemahaman dibangun melalui pengalaman langsung daripada penalaran abstrak. Oleh karena itu, penilaian kecerdasan spiritual anak usia dini tidak dapat didasarkan pada kemampuan menjelaskan konsep ketuhanan, melainkan pada konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai spiritual.

2.2.1.4 Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall (2004) menyatakan bahwa otak manusia terus mengalami perkembangan menuju perubahan positif dalam kehidupan, termasuk dalam aspek kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshall (2004) menjelaskan bahwa otak manusia terus berkembang menuju perubahan positif, termasuk pada aspek spiritual. Dua faktor biologis yang berperan adalah osilasi sel saraf otak pada frekuensi tertentu dan aktivitas lobus temporal yang dikenal sebagai God Spot atau Titik Tuhan. Meski demikian, kecerdasan spiritual tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh integrasi menyeluruh antarbagian otak serta pengalaman hidup. Rudyanto (2010) menambahkan beberapa faktor penghambat perkembangan kecerdasan spiritual, seperti kurangnya kasih sayang orang tua, ekspektasi yang berlebihan, serta pengalaman traumatis yang membuat anak merasa tidak berharga.

2.2.2 Metode Pembiasaan

2.2.2.1 Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang ditempuh pendidik untuk menyampaikan pengajaran kepada anak guna untuk mencapai tujuan (Langgulung, 1985). Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan (Ahsanulhaq, 2019). Menurut (Susilo, 2016) pembiasaan juga merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan

sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Ketiga definisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki tiga unsur esensial: kesengajaan, pengulangan, dan integrasi dengan kehidupan sehari-hari. Tanpa salah satu unsur ini, pembiasaan tidak akan efektif dalam membentuk kebiasaan yang menetap.

Menurut Ramayulis (2020) mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Wiyani (2014) juga menyatakan bahwa metode pembiasaan sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena mereka cenderung mengingat dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Anggraeni et al. (2021) menambahkan bahwa pada hakikatnya metode pembiasaan merupakan upaya orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter serta perilaku anak ke arah yang lebih positif.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah pendekatan pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan yang disengaja dan diulang secara teratur untuk membentuk kebiasaan, moral, dan perilaku anak. Metode ini sangat sesuai untuk anak usia dini karena selaras dengan kecenderungan mereka meniru dan mengingat, sehingga metode pembiasaan dapat menjadi sarana yang efektif bagi pendidik dan orang tua dalam mencapai tujuan pembelajaran, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai positif pada anak agar berkembang menjadi kebiasaan yang baik. Lebih dari sekadar teknik pedagogis, pembiasaan sesungguhnya merupakan proses pembentukan sikap melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten.

2.2.2.2 Bentuk dan Langkah Metode Pembiasaan

Sugiharto (2017) mengemukakan bahwa pembiasaan pendidikan agama dapat diterapkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Pembiasaan moral, menanamkan perilaku positif seperti jujur, rapi, menghargai yang lebih tua, dan bersyukur
2. Pembiasaan ibadah, mencakup kebiasaan berdoa bersama dalam kegiatan keagamaan sehingga anak terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan keimanan, berupa upaya internalisasi nilai-nilai iman untuk memperkuat kepercayaan anak secara holistik, baik dari sisi spiritual maupun fisik. Proses habituasi ini mencakup pembelajaran untuk mengamati alam semesta beserta ciptaan-Nya.

Adapun Daradjat (2005) menjelaskan langkah-langkah pembiasaan pada anak, yakni melatih secara berulang hingga anak mampu melaksanakan dengan lancar, mengingatkan anak yang lupa, memberikan apresiasi secara personal, serta menghindari sikap mencela. Langkah-langkah inilah yang menjadi acuan pelaksanaan pembiasaan di SEKAMI.

Dalam pendidikan agama, metode pembiasaan adalah proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan konsisten untuk menanamkan nilai moral, kebiasaan beribadah, dan keimanan pada anak. Pembiasaan tidak hanya membantu anak menjadi lebih baik dalam melakukan kegiatan sehari-hari, tetapi juga membantu mereka mempelajari nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapainya, anak harus dilatih berulang kali, diberi pengingat ketika mereka lupa, dan diapresiasi atas upaya dan perilaku yang baik. Selain itu, tidak ada mencela atau menyalahkan anak. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat digunakan untuk anak usia dini karena membantu membentuk perilaku dan sikap keagamaan secara bertahap melalui pengalaman yang dilakukan

secara konsisten, baik dalam kegiatan SEKAMI maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 SEKAMI dan Spritualitas Anak Katolik

Dalam tradisi Katolik, Gereja memberi perhatian khusus kepada anak-anak dalam hal pembinaan iman dan mendukung generasi penerus sebagai pewarta dan menjadi misioner di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjukkan melalui terbentuknya sebuah organisasi atau komunitas Rohani yang memberikan pembinaan iman anak sejak ia dilahirkan sampai usia 14 tahun yaitu SEKAMI (Redaksi Katolikana, 2021). Sebagai wadah pembinaan iman bagi anak dan remaja Katolik untuk membangun relasi dengan Yesus Kristus dalam semangat misioner (Langkamau, 2022). SEKAMI berada di bawah naungan Karya Misi Kepausan Indonesia (KMKI) dan terhubung secara internasional dengan Serikat Kepausan Misi Anak Sedunia.

Program pembinaannya dirancang berjenjang dan berlandaskan semangat 2D2K, yakni Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian (Dangga et al., 2025). Tujuannya sebagaimana tercermin dalam berbagai dokumen pastoral, meliputi: Pertama, Menumbuhkan kesadaran misioner pada anak-anak, sesuai dengan anjuran "Ad Gentes" yang menyatakan bahwa "Semua orang Kristiani, di manapun mereka hidup, melalui teladan hidup dan kesaksian kata, wajib menyatakan manusia baru, yang telah mereka kenakan ketika dibaptis" (Konsili Vatikan II, 1965). Kedua, Membantu anak-anak mengembangkan relasi personal dengan Yesus Kristus, sebagaimana ditekankan dalam "Dei Verbum" menyatakan bahwa "Melalui wahyu ini Allah yang tak kelihatan dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya dan bergaul dengan mereka, untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan

dengan diri-Nya dan menyambut mereka di dalamnya" (Paus Paulus VI, 1964). Ketiga, Membentuk spiritualitas komunal yang berakar pada pengalaman Gereja sebagai persekutuan, sesuai dengan visi "Gaudium et Spes" yang menyatakan bahwa "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (Paus Paulus VI, 1965). Ini memosisikan anak-anak sebagai utusan awal, melaksanakan ketaatan, kebenaran, dan pelayanan untuk mempertahankan kehidupan gerejawi (Aran et al., 2024).

Menurut (Darina et al., 2021). Anak-anak yang tergabung dalam SEKAMI dibina secara spiritual dan dipersiapkan sebagai generasi penerus Gereja yang akan memperluas Kerajaan Allah di seluruh dunia. Mereka dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan keterlibatan aktif dalam karya pewartaan Injil, meskipun dalam kapasitas dan cara yang sesuai dengan usia mereka. Sesuai dengan semangat Injil dan ajaran Gereja Katolik, mereka belajar menjadi orang yang beriman, peduli, misioner, dan terbuka kepada orang lain. Dalam kegiatan SEKAMI, pengajaran dan pembinaan iman anak membutuhkan seorang pendamping yang memahami iman Katolik. Pendamping SEKAMI berperan penting untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi teladan kepada anak-anak dalam mengenal dan menghayati nilai-nilai iman Katolik melalui doa, cerita iman, dan kebiasaan hidup kristiani.

Yang membedakan SEKAMI dari sekolah minggu pada umumnya adalah penekanannya pada dimensi misioner. Anak SEKAMI tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk menjadi "anak yang menolong anak" (Children Helping Children). Sebuah semangat yang mengubah pembinaan iman

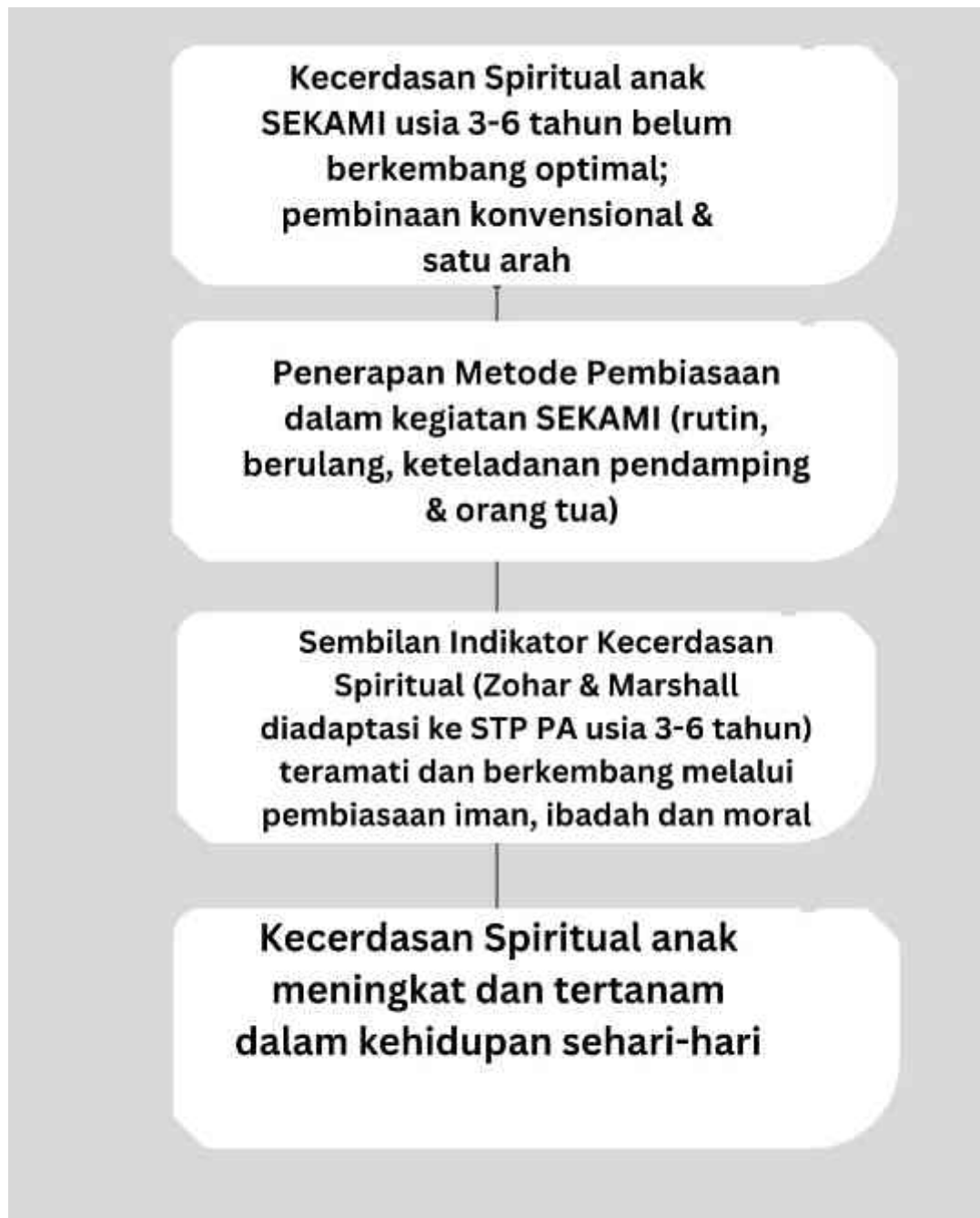
dari proses individual menjadi pengalaman komunal yang menghubungkan anak dengan sesama di seluruh dunia. Dalam konteks inilah metode pembiasaan mendapatkan makna yang lebih kaya: pembiasaan bukan sekadar membentuk kebiasaan pribadi, tetapi membentuk cara anak memandang dan berhubungan dengan dunia.

Selain dimensi misioner, SEKAMI juga memiliki karakteristik unik dalam hal pendekatan pembinaan yang bersifat berjenjang dan holistik. Pembagian jenjang usia di SEKAMI mulai dari batita dan PAUD (1–6 tahun), anak SD kelas 1–3 (7–9 tahun), hingga remaja (10–14 tahun), memungkinkan diferensiasi materi dan metode sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendekatan berjenjang ini sejalan dengan teori perkembangan Piaget yang membedakan tahap perkembangan kognitif anak. Pada jenjang batita dan PAUD, pembinaan menekankan pengalaman konkret dan pengulangan, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini. Pada jenjang yang lebih tinggi, pembinaan dapat bergeser menuju diskusi dan refleksi yang lebih abstrak. Dengan demikian, kegiatan SEKAMI memberikan pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Kecerdasan spiritual anak SEKAMI usia 3–6 tahun di Paroki Santo Joseph Passo belum berkembang secara optimal. Kondisi ini disebabkan kurangnya kesadaran dan bimbingan dari orang tua maupun pendamping, serta proses pembinaan yang bersifat konvensional dan satu arah sehingga nilai spiritual belum terinternalisasi dengan baik. Keadaan tersebut menuntut penerapan metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Metode pembiasaan dipilih karena mampu melatih anak untuk meniru, mengingat, dan

mempraktikkan materi yang diajarkan. Melalui pembiasaan yang terwujud dalam tiga bentuk, yaitu pembiasaan moral, ibadah, dan keimanan, anak dibimbing membangun kebiasaan rohani seperti berdoa, berempati, dan bersyukur, sehingga kecerdasan spiritualnya meningkat. Alur pemikiran tersebut digambarkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam, utuh, dan menyeluruh proses penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak SEKAMI di Paroki Santo Joseph Passo. Sejalan dengan pandangan Moleong (2021), pendekatan kualitatif berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui pemaparan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan data deskriptif yang sesuai dengan realitas di lapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo, Negeri Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi Penelitian ini dipilih karena peneliti telah menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan para pendamping serta anak-anak SEKAMI. Dengan begitu dapat memudahkan proses pengumpulan data sehingga data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan terkait dengan penerapan metode pembiasaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2026.

3.3 Sasaran dan informan

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak SEKAMI usia 3–6 tahun di Gereja Katolik Paroki Santo Joseph Passo yang berjumlah 11 orang, terdiri atas 6 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Informan utama penelitian adalah pendamping SEKAMI yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan dan memahami penerapan metode pembiasaan. Untuk memperkaya data, 7 orang tua atau wali anak dijadikan informan pendukung.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Instrumen Penelitian data

Sugiyono (2022) menegaskan bahwa kombinasi beberapa teknik pengumpulan data akan memperkuat validitas temuan penelitian. Sebagai catatan peneliti melampirkan daftar instrumen penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 5, 6 dan 7. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena di lapangan (Sugiyono, 2018, dalam Wibowo, 2025). Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung proses pembinaan di SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo, khususnya perilaku spiritual anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab sehingga terbentuk makna dalam suatu topik (Sugiyono, 2017, dalam Prawiyogi et al., 2021). Pedoman wawancara berisi pertanyaan yang diajukan kepada pendamping SEKAMI sebagai informan utama serta orang tua anak sebagai informan pendukung.

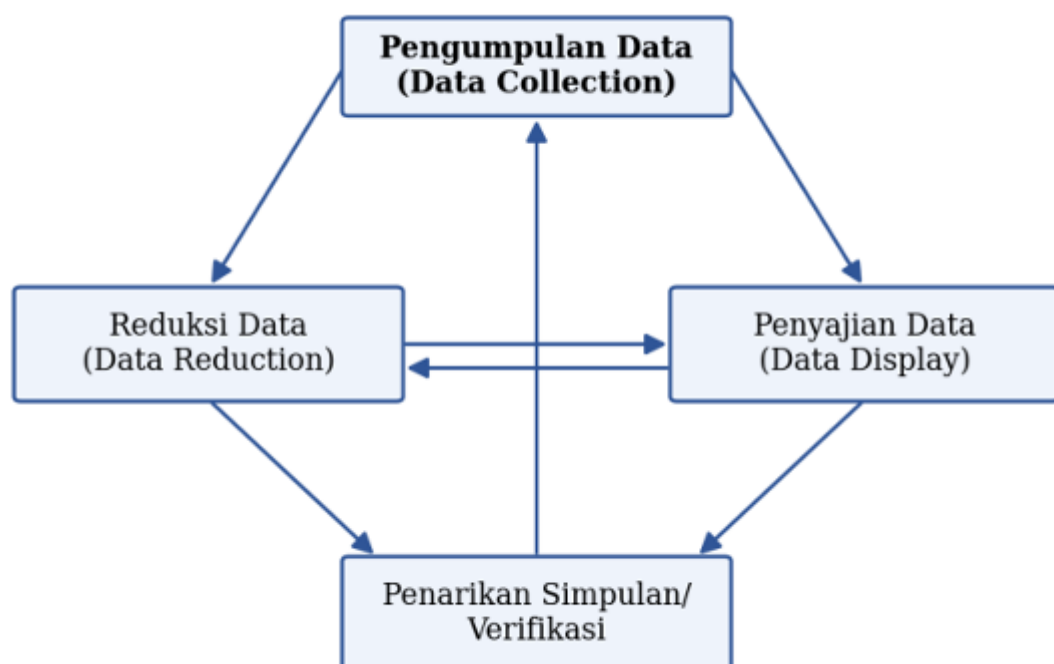
3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber tertulis maupun tidak tertulis yang memuat informasi yang dibutuhkan (Abubakar, 2021).

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video kegiatan SEKAMI yang mendukung data observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Gambar 3.1).



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman

1. Pengumpulan data.

Data dikumpulkan sepanjang penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disusun menjadi narasi untuk menghasilkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Reduksi data.

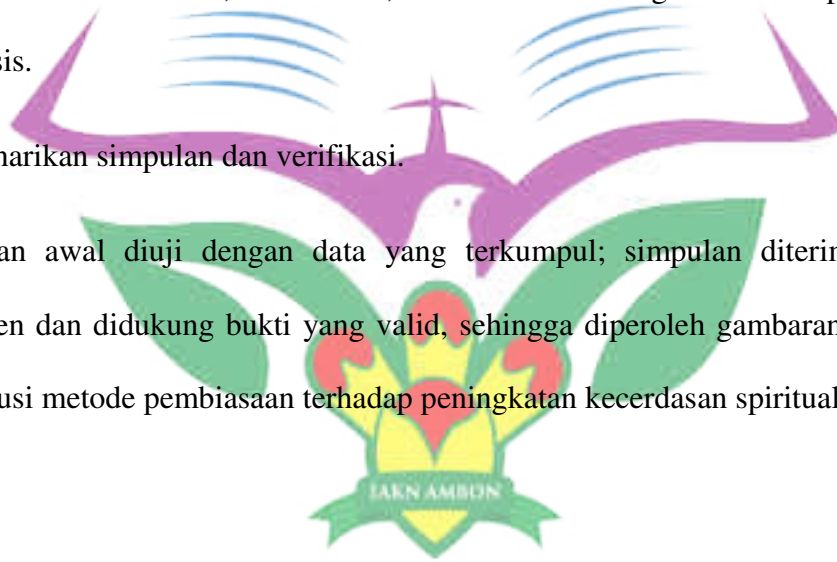
Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak. Data yang tidak relevan dibuang, sedangkan data yang mendukung dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Penyajian data.

Data disusun dan ditampilkan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, deskripsi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar mudah dipahami dan dianalisis.

4. Penarikan simpulan dan verifikasi.

Simpulan awal diuji dengan data yang terkumpul; simpulan diterima apabila konsisten dan didukung bukti yang valid, sehingga diperoleh gambaran mengenai kontribusi metode pembiasaan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual anak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Sejarah SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo merupakan bagian kelompok kategorial dari Gereja Katolik Paroki Santo Joseph. Berdirinya SEKAMI ini pada bulan oktober tahun 1996. Pada masa itu Direktur Diosesan (DIRdios) memilih dan melantik beberapa orang dari setiap paroki untuk menjadi salah satu pendamping SEKAMI. Salah satunya Bapak Johanis Koisin sebagai Pendamping SEKAMI wilayah, Ibu Emi Sainyakit sebagai pendamping di gereja Paroki Santo Joseph Passo. Mereka menjadi pendiri SEKAMI pertama di Paroki Santo Joseph Passo pada tahun itu. Dengan semangat pelayanan yang tinggi, mereka dapat menghimpun anak-anak dilingkungan paroki untuk bergabung menjadi seorang Pendamping SEKAMI.

Pada tahun 1997, dengan dukungan penuh dari Pastor Paroki saat itu RD. Varis Rentany, Pr kegiatan SEKAMI mulai berjalan secara aktif dan teratur. Dengan semangat pelayanan yang tinggi, mereka dapat menghimpun anak-anak dilingkungan paroki untuk mengikuti kegiatan pembinaan di SEKAMI.

Pada 1998 hingga 2000, jumlah anggota dan pendamping SEKAMI terus meningkat. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa umat Paroki Santo Joseph Passo semakin menerima keberadaan SEKAMI sebagai alat untuk membina iman anak-anak. Bapak Johanis Koisin dan Ibu Emi Sainyakit saat itu membimbing dan mempersiapkan pendamping baru untuk melanjutkan pelayanan mereka. Ketika

keduanya ditugaskan di luar Kota Ambon, tanggung jawab mereka kemudian dilanjutkan kepada pendamping SEKAMI yang telah dibina.

Seiring berjalannya perkembangan pelayanan, pada tahun 2005 Ibu Maria Reyaan dipercayakan menjadi Ketua Pendamping SEKAMI sampai sekarang ini, dengan dorongan serta semangat pelayanannya sekarang jumlah pembina dan pendamping SEKAMI bertambah banyak. Berbagai banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam proses pembinaan di SEKAMI. Dan sampai saat ini, SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo masih aktif dan terus menyelenggarakan kegiatan pembinaan iman secara teratur.

4.1.2 Kondisi Geografis

Letak geografis SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo berada dalam naungan Gereja Paroki Santo Joseph Passo yang merupakan salah satu paroki di wilayah Keuskupan Amboina. Paroki ini terletak di Negeri Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon, Provinsi Maluku.

4.1.3 Kondisi Demografis

Secara demografis Visi, Misi dan Tujuan SEKAMI secara Umum sebagai berikut :

Visi : Mewujudkan *Children Helping Children* (anak menolong anak) untuk membangun kesadaran misioner sejak dini.

Misi : Semangat dasar 2D2K (doa, derma, kurban dan kesaksian)

Tujuan :

1. Menumbuhkan semangat iman Katolik pada anak-anak
2. Mendidik anak menjadi misionaris kecil: peduli, berbagi, dan mendoakan sesama anak-anak di seluruh dunia
3. Melatih hidup berorganisasi dan melayani sejak dini
4. Mengembangkan cinta kasih, persaudaraan, dan kedisiplinan

4.1.4 Kondisi anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

Berdasarkan data lapangan, anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo secara keseluruhan berjumlah delapan puluh delapan orang yang terbagi dalam beberapa jenjang, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kondisi anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

No	Jenjang/Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Batita & PAUD	10	15	25 anak
2	Kelas 1–3	11	19	30 anak
3	Kelas 4–5	6	8	14 anak
4	Kelas 6	10	9	19 anak
	Total	37	51	88 anak

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah keseluruhan anak SEKAMI adalah delapan puluh delapan orang. Penelitian ini difokuskan pada jenjang Batita dan PAUD. Dari jenjang tersebut, sesuai pembatasan masalah, peneliti hanya meneliti anak usia 3 sampai 6 tahun sebanyak sebelas orang, yang terdiri atas lima anak laki-laki dan

enam anak perempuan. Pembatasan ini dilakukan karena tidak semua anak pada jenjang Batita dan PAUD hadir secara konsisten dalam setiap proses pembinaan.

4.1.5 Kondisi Pendamping SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

Pendamping SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo berjumlah tujuh orang yang tersebar pada berbagai jenjang usia anak, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.2. Khusus jenjang Batita dan PAUD, pembinaan didampingi oleh satu orang pendamping.

Tabel 4.2 Kondisi Pendamping SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

No	Nama Pendamping	Jenjang Dampingan
1	Anna M. Ohoiledwarin	Batita & PAUD
2	Maria C. Temorubun	Kelas 1–3
3	Hesty Rewulunubun	Kelas 1–3
4	Stevani Rengkuan	Kelas 4–5
5	Viktoria Batmalusi	Kelas 4–5
6	Maria M. Reyaan	Kelas 6
7	Cley Futuembun	Kelas 6

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang kondisi pendamping SEKAMI, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhannya ada 7 orang pendamping. Namun untuk kelas batita dan paud hanya ada 1 pendamping. Dikarenakan tidak setiap proses pembinaan anak-anak dengan jumlah yang banyak.

4.1.6 Struktur organisasi SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo



Gambar 4.1 Struktur organisasi SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

4.1.7 Gambaran Subjek dan Informan Penelitian

Tabel 4.3 Data Anak SEKAMI Usia 3-6 tahun

No	Nama/Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Jenjang/Kelas
1	Sisil O.	3 tahun	Perempuan	Batita & PAUD
2	Juan S.	3 tahun	Laki-laki	Batita & PAUD
3	Noel S.	3 tahun	Laki-laki	Batita & PAUD
4	Maria R.	4 tahun	Perempuan	Batita & PAUD
5	Aksa F.	4 tahun	Perempuan	Batita & PAUD
6	Christ O.	5 tahun	Laki-laki	Batita & PAUD
7	Bernadus F.	5 tahun	Laki-laki	Batita & PAUD
8	Tasya S.	5 tahun	Laki-laki	Batita & PAUD
9	Jeni S.	6 tahun	Perempuan	Batita & PAUD
10	Avita R.	6 tahun	Perempuan	Batita & PAUD
11	Tina F.	6 tahun	Perempuan	Batita & PAUD

Sumber: Data hasil penelitian, 2026.

Tabel 4.4 Data Pendamping SEKAMI (Informan Utama)

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Lamanya Pendampingan
1	A.M.O	28 tahun	Guru Biologi	5 tahun

Sumber: Data hasil penelitian, 2026.

Tabel 4.5 Data Orangtua/Wali (Informan Pendukung)

No	Inisial	Usia	Status	Pekerjaan	Pendidikan
1	J.O	71 th	Kakek	Koster	SMA
2	E.H	37 th	Ibu	IRT	SMA
3	N.S	58 th	Nenek	IRT	SMA
4	J.W	26 th	Ibu	IRT	SMA
5	O.D	45 th	Ibu	IRT	S.Kep
6	H.O	53 th	Nenek	IRT	SMA
7	E.F	47 th	Ibu	IRT	SMA

Sumber: Data hasil penelitian, 2026.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi terhadap sebelas anak usia 3–6 tahun serta wawancara dengan tujuh orang tua dan satu pendamping SEKAMI ditemukan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak tampak melalui berbagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, baik dalam kegiatan SEKAMI maupun dalam kehidupan keluarga. Pembiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan secara langsung, tetapi juga terlihat dalam perilaku anak ketika berinteraksi dengan orang lain, mengikuti aturan, menyelesaikan masalah sederhana, menunjukkan kepedulian, serta melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pembiasaan ibadah, pembiasaan iman, dan pembiasaan moral. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak. Pembiasaan ibadah terutama berkaitan dengan pengenalan anak terhadap Tuhan melalui doa dan kegiatan keagamaan. Pembiasaan iman berkaitan dengan penerapan kasih melalui berbagi, menolong, dan peduli terhadap sesama, sedangkan pembiasaan moral berkaitan dengan perilaku baik yang diwujudkan melalui kesopanan, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa syukur, serta penghargaan terhadap orang lain.

Hasil observasi terhadap sebelas anak menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kecerdasan spiritual telah muncul. Tujuh indikator menunjukkan kemunculan pada seluruh sebelas anak, sedangkan dua indikator, yaitu

menyelesaikan masalah sederhana dan mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari, baru muncul pada delapan anak dan masih memerlukan pendampingan pada tiga anak khususnya pada anak usia 3 tahun. Dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Hasil Observasi sembilan Indikator (11 Anak)

No	Indikator	Muncul	Belum	Keterangan
1	Mengikuti aturan kegiatan SEKAMI dan di rumah	11	0	Konsisten
2	Terbiasa berdoa dan beribadah	11	0	Tanda salib 6 anak sudah tepat
3	Menyelesaikan masalah sederhana	8	3	Masih memerlukan pendampingan
4	Berani mengikuti/tampil dalam kegiatan rohani	11	0	Konsisten
5	Menunjukkan kasih, jujur, sopan, dan syukur	11	0	Konsisten
6	Peduli dan Berinisiatif untuk Berbagi dengan Sesama	11	0	Konsisten
7	Mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan	8	3	Masih memerlukan pendampingan
8	Menunjukkan rasa ingin tahu tentang Tuhan	11	0	Konsisten
9	Bertanggung jawab dalam kegiatan	11	0	Berkembang baik

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan hasil penelitian, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh usia, pengalaman, serta keadaan pendampingan yang diterima anak.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara kebiasaan yang diterapkan orang tua di rumah dengan pembiasaan yang dilakukan pendamping di SEKAMI. Anak mendapatkan pengalaman yang berulang dalam berbagai situasi sehingga nilai-nilai yang diperkenalkan tidak hanya dikenal secara teoritis, tetapi juga mulai tampak dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi proses penting dalam membantu anak mengenal, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai iman sesuai dengan tahap perkembangannya.

4.2.1 Mengikuti Aturan Kegiatan di Lingkungan Sekitar (SEKAMI maupun di Rumah)

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mengikuti aturan merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual yang berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pada anak usia 3–6 tahun, aturan perlu diperkenalkan melalui hal-hal sederhana dan konkret agar mudah dipahami. Aturan tersebut meliputi kebiasaan berdoa pada waktu tertentu, mengikuti arahan orang tua dan pendamping, menjaga sikap selama kegiatan, merapikan barang yang digunakan, serta mengikuti batasan dalam penggunaan telepon genggam.

Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh J.O :

Anak dibiasakan melakukan kegiatan sederhana seperti berdoa, membuat tanda salib, bersyukur, dan merapikan mainan setelah digunakan.

Pendapat yang senada disampaikan oleh E.H yang menyatakan :

Anak dibiasakan mengikuti aturan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berdoa, berbagi, mencuci tangan sebelum makan, rajin

belajar dan istirahat pada siang hari. Pada anak yang usia kecil masih memberikan arahan secara langsung, sedangkan anak yang lebih besar mulai mampu melakukan kebiasaan tersebut dengan lebih mandiri.

N. S. menjelaskan bahwa :

Anak masih membutuhkan bimbingan ketika melakukan berbagai kebiasaan keagamaan. Anak dibiasakan membuat tanda salib dan mengikuti doa dengan arahan orang dewasa. Pengulangan membantu anak mengenal tata cara kegiatan keagamaan sekaligus belajar mengikuti aturan yang berlaku dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya J W. mengemukakan bahwa :

Aturan yang saya terapkan dalam keluarga berdoa, sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Anak juga diarahkan untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Pendapat serupa disampaikan oleh O.D yang menyatakan :

Terdapat aturan tertentu ketika anak sedang berdoa dan belajar, misalnya tidak menggunakan telepon genggam pada waktu tersebut. Aturan tersebut membantu anak belajar mengendalikan diri dan memusatkan perhatian pada kegiatan yang sedang dilakukan. Anak yang lebih kecil masih memerlukan pengulangan dan bimbingan, sedangkan anak yang lebih besar mulai menunjukkan kemandirian.

H. O. menjelaskan bahwa :

Anak mengikuti aturan sederhana baik di SEKAMI maupun di rumah. Kalau di rumah saya ajarkan anak untuk harus melakukan perbuatan yang baik dan tidak mengatakan kata-kata yang kasar.

Selanjutnya E F. menyampaikan bahwa :

Anak dibiasakan berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum berangkat sekolah serta mengikuti kegiatan ibadah dengan memperhatikan perilaku yang sesuai agar anak dapat memahami sikap yang baik dalam beribadah.

Sementara itu, A.M.O. sebagai pendamping SEKAMI menjelaskan bahwa

Anak-anak dibiasakan mengikuti tata tertib ketika berdoa, membuat tanda salib, menerima berkat, dan mengikuti arahan pendamping. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan usia anak.

Berdasarkan hasil observasi, 11 anak menunjukkan kemunculan indikator mengikuti aturan sangat konsisten. Anak terlihat mengikuti arahan pendamping, mengikuti kegiatan doa, serta mengikuti tata tertib selama kegiatan SEKAMI.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di rumah dan SEKAMI membantu anak memahami aturan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks kecerdasan spiritual, kemampuan mengikuti aturan bukan hanya menunjukkan kedisiplinan, tetapi juga menunjukkan bahwa anak mulai belajar menghargai orang lain, menghormati kegiatan yang sedang berlangsung, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya.

4.2.2 Terbiasa Berdoa dan Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan ibadah merupakan bentuk pembiasaan yang paling jelas terlihat dalam kehidupan anak. Pembiasaan dilakukan

melalui doa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, setelah bangun tidur, sebelum berangkat sekolah, doa Rosario, ibadah keluarga, serta kegiatan keagamaan di gereja dan SEKAMI.

J O. menjelaskan bahwa :

Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur serta sebelum dan sesudah makan. Anak juga belajar membuat tanda salib melalui lagu.

Pendapat yang senada disampaikan oleh E H yang menyatakan :

Anak dilibatkan dalam doa rosario dan ibadah keluarga serta dibiasakan berdoa sebelum makan. Anak yang masih kecil membutuhkan bimbingan, sedangkan anak yang lebih besar mulai mampu melakukan doa secara lebih mandiri.

Hal yang sama dijelaskan oleh N.S :

Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Anak juga dilatih membuat tanda salib walaupun masih dalam pendampingan. Menurut saya keterlibatan anak dalam kegiatan ibadah membantu anak melihat dan memahami cara berdoa yang baik.

J W. menjelaskan bahwa :

Kebiasaan berdoa dilakukan dalam keluarga pada berbagai kesempatan. Anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan, sebelum tidur, dan setelah bangun tidur. Anak juga dibiasakan mengucapkan syukur kepada Tuhan. Pada anak usia besar sudah mulai memahami namun untuk anak usia kecil masih perlu pendampingan dalam hal berdoa.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh O.D yang menyatakan :

Anak dibiasakan membuat tanda salib, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta berdoa sebelum tidur. Saya juga diperkenalkan dengan doa-doa dasar dalam tradisi Katolik buat anak-anak saya. Untuk anak usia besar sudah memahaminya namun untuk anak usia kecil masih perlu di dampingi.

Hal yang tak jauh berbeda disampaikan oleh H O :

Anak mengikuti doa di gereja, doa lingkungan, ibadah keluarga, dan doa Rosario. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah diperoleh anak dari berbagai lingkungan.

Selanjutnya E F. menjelaskan bahwa :

Anak dibiasakan berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan sebelum berangkat sekolah. Anak juga dilibatkan dalam kegiatan ibadah agar memahami sikap yang baik selama kegiatan keagamaan.

Selain itu A.M.O. menyampaikan bahwa :

Dalam kegiatan SEKAMI anak dibiasakan membuat tanda salib, mengucapkan Bapa Kami dan Salam Maria, serta belajar menunjukkan sikap yang baik ketika menerima berkat. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang agar anak semakin terbiasa.

Berdasarkan hasil observasi, 11 anak menunjukkan indikator terbiasa berdoa dan beribadah. Namun, kemampuan membuat tanda salib belum sepenuhnya sama. Dari sebelas anak, enam anak telah mampu membuat tanda salib dengan tepat, sedangkan lima anak lainnya masih memerlukan arahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah telah menjadi bagian penting dalam kehidupan anak. Anak tidak hanya dikenalkan dengan doa melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan dan sikap ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Perbedaan kemampuan dalam membuat tanda salib memperlihatkan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap. Dengan pengulangan dan pendampingan, keterampilan tersebut diharapkan berkembang menjadi lebih mandiri.

4.2.3 Menyelesaikan Masalah Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menyelesaikan masalah sederhana tampak melalui kemampuan anak menghadapi konflik, meminta maaf, berdamai, mengendalikan emosi, serta mencari bantuan ketika mengalami kesulitan. Pada anak usia dini, kemampuan ini masih berkembang sehingga membutuhkan pendampingan dari orang tua maupun pendamping SEKAMI.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J O :

Anak usia tiga tahun masih membutuhkan pendampingan ketika menghadapi kesulitan. Keterbatasan perhatian anak menyebabkan anak belum selalu mampu menyelesaikan persoalan sendiri.

Pendapat yang senada disampaikan oleh E H yang menyatakan :

Anak dibiasakan meminta maaf dan memaafkan apabila melakukan kesalahan. Kebiasaan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk menyelesaikan persoalan melalui perilaku yang positif. Untuk anak yang usia besar dapat memahaminya dengan baik tapi untuk anak usia kecil masih perlu pendampingan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh N.S yang menyatakan :

Anak masih membutuhkan bimbingan terutama dalam mengendalikan emosi. Kondisi ini menjadi bagian penting dalam proses belajar anak ketika menghadapi masalah sederhana.

J W juga menjelaskan bahwa :

Ketika anak mengalami konflik, terutama dengan saudara, orang tua mengarahkan anak untuk meminta maaf, berjabat tangan, dan berpelukan. Anak perlu diajarkan sejak dini.

Hal serupa disampaikan oleh O.D yang menyatakan :

Anak dibimbing untuk menyelesaikan konflik dengan mengembangkan sikap kasih dan pengampunan. Anak diarahkan untuk tidak menyelesaikan masalah melalui pertengkaran, tetapi melalui perdamaian dan saling memaafkan.

Selanjutnya H O. menjelaskan bahwa ;

Anak mulai mengingat pengajaran yang diperoleh olehnya dan menerapkannya di rumah dan SEKAMI. Ketika menghadapi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

E F. menjelaskan bahwa :

Anak dibiasakan menggunakan perilaku sopan dan memahami nilai-nilai yang diperoleh melalui pembelajaran iman. Ketika anak melakukan kesalahan, anak mampu mengingat kembali apa yang diajarkan dan berusaha meminta maaf.

Selain itu A.M.O. mengemukakan bahwa :

Dengan cara menceritakan cerita Kitab Suci, permainan, gerakan, dan lagu digunakan untuk membantu anak memahami perilaku yang baik dan kurang baik. Anak diarahkan untuk mengenali perilaku yang sesuai dengan nilai kasih dan kebaikan. Karena diajarkan untuk saling berinteraksi dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 anak telah menunjukkan indikator menyelesaikan masalah sederhana, sedangkan 3 anak masih memerlukan pendampingan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah berkembang lebih bertahap dibandingkan kemampuan berdoa atau mengikuti aturan. Anak masih belajar mengendalikan emosi dan memahami tindakan yang tepat ketika menghadapi konflik. Oleh karena itu, pembiasaan meminta maaf, mengampuni, berdamai, membantu, dan meminta bantuan menjadi penting dalam mendukung perkembangan kemampuan tersebut.

4.2.4 Berani Mengikuti atau Tampil dalam Kegiatan Rohani

Berdasarkan hasil penelitian, keberanian anak dalam mengikuti kegiatan rohani terlihat melalui keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas yang dilaksanakan selama kegiatan SEKAMI. Keberanian tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk tampil di depan kelompok, tetapi juga melalui kesediaan anak untuk mengikuti doa, bernyanyi, melakukan gerakan, menjawab pertanyaan pendamping, mengajukan pertanyaan, mengikuti permainan, serta menceritakan kembali materi atau cerita Kitab Suci yang telah diterima. Pada anak usia 3–6 tahun, keberanian untuk terlibat dalam kegiatan rohani merupakan salah satu bentuk

perkembangan yang penting karena anak masih berada dalam tahap belajar mengenal lingkungan sosial, berkomunikasi dengan orang lain, dan membangun rasa percaya diri.

Keberanian anak juga tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Anak yang pada awalnya masih malu, kurang aktif, atau membutuhkan pendampingan secara bertahap mulai menunjukkan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan. Pengulangan kegiatan yang sama dalam suasana yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal kegiatan, merasa nyaman, dan akhirnya berani mengambil bagian di dalamnya. Oleh karena itu, keberanian anak dalam mengikuti kegiatan rohani dapat menjadi salah satu gambaran bahwa metode pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan SEKAMI memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J. O yang menyatakan :

Anak mulai menunjukkan ketertarikan dan mengikuti kegiatan SEKAMI, terutama melalui kegiatan bernyanyi dan lagu-lagu yang berkaitan dengan tanda salib dan Kitab Suci. Melalui kegiatan bernyanyi, anak tidak hanya belajar mengikuti aktivitas bersama, tetapi juga belajar mengingat dan mengucapkan nilai-nilai iman yang terdapat dalam lagu. Ketika kegiatan tersebut dilakukan secara berulang, anak menjadi semakin terbiasa sehingga rasa malu atau keraguan untuk mengikuti kegiatan dapat berkurang.

Hal yang sama disampaikan oleh E H yang mengatakan :

Anak-anak terlibat dalam kegiatan keagamaan dan secara bertahap mengalami perkembangan kemandirian dalam mengikuti kegiatan. Kemandirian dalam mengikuti kegiatan tidak berarti bahwa anak harus sepenuhnya melakukan semua kegiatan tanpa bantuan orang dewasa, tetapi menunjukkan adanya perkembangan dari yang sebelumnya membutuhkan arahan menuju kemampuan untuk mengikuti kegiatan dengan lebih mandiri. Proses tersebut merupakan bagian dari pembiasaan karena anak memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sama secara berulang.

Selanjutnya N.S menjelaskan :



Anak menikmati kegiatan SEKAMI dan mampu menceritakan kembali cerita Kitab Suci kepada orang tua. Kemampuan menceritakan kembali tersebut menunjukkan adanya keberanian untuk mengungkapkan apa yang telah didengar dan dipahami anak. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan rohani yang diterima anak memiliki daya tarik sehingga anak terdorong untuk mengingat dan membagikan kembali pengalaman tersebut kepada orang lain.

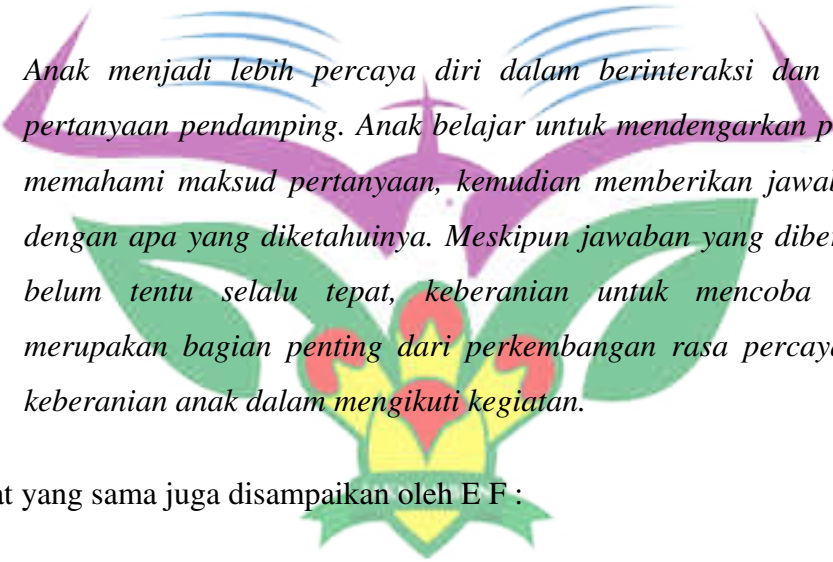
Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh J W yang menjelaskan bahwa :

Anak menjadi lebih berani dan tidak terlalu malu dalam mengikuti kegiatan. Anak yang lebih besar mulai mampu melakukan doa tertentu secara lebih mandiri. Anak yang sebelumnya cenderung malu mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Pada anak yang lebih besar, perkembangan tersebut juga terlihat melalui kemampuan melakukan doa tertentu dengan lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya membantu anak mengenal kegiatan rohani, tetapi juga memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Hal serupa disampaikan oleh O.D yang menyatakan :

Anak saya terlihat ada perubahan yang tadinya pemalu kini sudah mulai berani dan mereka semakin mengenal dan mampu mengucapkan beberapa doa Katolik.. Kemampuan anak mengenal dan mengucapkan beberapa doa Katolik menunjukkan bahwa keberanian tersebut berkembang bersamaan dengan pengenalan terhadap nilai-nilai iman. Anak tidak hanya menjadi lebih berani secara sosial, tetapi juga mulai mampu menunjukkan pengetahuan dan praktik keagamaan yang telah dipelajarinya

Selanjutnya H O. menjelaskan bahwa :



Anak menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dan menjawab pertanyaan pendamping. Anak belajar untuk mendengarkan pertanyaan, memahami maksud pertanyaan, kemudian memberikan jawaban sesuai dengan apa yang diketahuinya. Meskipun jawaban yang diberikan anak belum tentu selalu tepat, keberanian untuk mencoba menjawab merupakan bagian penting dari perkembangan rasa percaya diri dan keberanian anak dalam mengikuti kegiatan.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh E F :

Anak menjadi aktif bertanya mengenai Kitab Suci dan menceritakan kembali materi yang diperoleh dari SEKAMI dan senang mengikuti SEKAMI .Anak yang aktif bertanya mengenai Kitab Suci menunjukkan bahwa anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai memiliki dorongan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang apa yang didengarnya. Kemampuan menceritakan kembali materi SEKAMI juga menunjukkan bahwa anak mampu mengingat pengalaman pembelajaran dan mengungkapkannya kembali kepada orang lain.

Selain itu A.M.O mengungkapkan :

Pengajaran yang saya lakukan yaitu lagu, gerakan, permainan, dan tepuk tangan digunakan untuk meningkatkan keaktifan anak. Apabila anak terlihat kurang aktif, kegiatan dibuat lebih menarik agar anak terdorong untuk terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang tua dan satu pendamping SEKAMI, terlihat bahwa kegiatan SEKAMI memberikan pengalaman yang membantu anak mengembangkan keberanian secara bertahap. Orang tua melihat adanya perubahan pada anak, terutama dalam hal rasa percaya diri, keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan mengikuti doa, keberanian menjawab pertanyaan, bertanya mengenai Kitab Suci, serta menceritakan kembali materi yang diperoleh. Sementara itu, pendamping berupaya menciptakan suasana kegiatan yang menarik melalui lagu, gerakan, permainan, dan tepuk tangan agar anak terdorong untuk aktif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 anak menunjukkan indikator berani mengikuti atau tampil dalam kegiatan rohani. Keberanian tersebut terlihat dalam berbagai bentuk keterlibatan anak selama kegiatan, seperti mengikuti doa, bernyanyi bersama, mengikuti gerakan, menjawab pertanyaan pendamping, mengikuti permainan, serta menunjukkan respons terhadap cerita dan materi yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh anak yang diamati telah memperlihatkan perkembangan pada indikator keberanian, meskipun bentuk dan tingkat keberaniannya dapat berbeda sesuai dengan usia, pengalaman, dan karakter masing-masing anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang menyenangkan, dilakukan secara berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak

dapat membantu meningkatkan keberanian anak dalam mengikuti kegiatan rohani. Anak membutuhkan lingkungan yang memberikan rasa aman dan kesempatan untuk mencoba tanpa takut disalahkan ketika melakukan kesalahan. Oleh karena itu, pendamping memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang tidak menekan anak, tetapi mendorong anak untuk berani mencoba, berpartisipasi, dan mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

Keberanian dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak untuk tampil sendiri di depan kelompok, tetapi juga sebagai kesediaan anak untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan rohani. Anak yang mau mengikuti doa, bernyanyi, melakukan gerakan, menjawab pertanyaan, bertanya, atau menceritakan kembali materi telah menunjukkan bentuk keberanian sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan melalui kegiatan rohani yang dilakukan secara berulang dalam bentuk yang menyenangkan dapat mendukung perkembangan keberanian anak usia 3–6 tahun. Keberanian tersebut tidak hanya mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Anak mulai berani mengungkapkan pengetahuan tentang iman, mengikuti praktik keagamaan, bertanya mengenai Tuhan dan Kitab Suci, serta membagikan kembali pengalaman rohaninya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan iman melalui kegiatan yang sesuai dengan dunia anak dapat membantu nilai-nilai spiritual berkembang secara bertahap dalam diri anak.

4.2.5 Menunjukkan Kasih, Jujur, Sopan, dan Syukur

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan moral dan iman pada anak usia 3–6 tahun terlihat melalui berbagai perilaku sederhana yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut antara lain diwujudkan melalui perilaku kasih terhadap sesama, kesopanan dalam berkomunikasi, mengucapkan syukur dan terima kasih, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, berbagi dengan orang lain, menolong sesama, serta menghargai orang lain. Perilaku-perilaku tersebut merupakan bentuk nyata dari penanaman nilai iman dan moral yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pada usia 3–6 tahun, anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan contoh konkret dari orang dewasa. Oleh karena itu, nilai-nilai iman dan moral lebih mudah dikenalkan melalui tindakan yang dapat dilihat, dilakukan, dan diulangi secara langsung oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan moral dan iman tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan secara langsung, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan anak bersama orang tua di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman mengenai cara bersikap, berbicara, memperlakukan orang lain, dan menjalankan kebiasaan keagamaan. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh, memberikan arahan, serta mengingatkan anak secara terus-menerus agar perilaku yang baik dapat dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui bahwa bersyukur, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, berbagi, menolong, dan menghargai orang lain merupakan perilaku yang baik, tetapi juga mulai belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan iman pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengikuti doa atau kegiatan ibadah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana anak menunjukkan nilai iman melalui perilakunya terhadap orang lain. Nilai kasih, syukur, kepedulian, kesopanan, dan sikap saling menghargai dapat menjadi bagian dari kehidupan anak apabila diberikan secara terus-menerus melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pembiasaan iman dengan pembentukan moral anak, karena nilai yang diperkenalkan dalam kegiatan keagamaan mulai diwujudkan melalui perilaku konkret. Pembiasaan moral dan iman tidak hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan secara langsung, tetapi juga melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan anak bersama orang tua di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mengingatkan anak secara terus-menerus agar perilaku yang baik dapat menjadi kebiasaan. Dengan demikian, anak tidak hanya mengetahui bahwa bersyukur, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan menghargai orang lain merupakan perilaku yang baik, tetapi juga mulai belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J.O yang menyatakan :

Anak dibiasakan untuk mengucapkan syukur ketika menerima sesuatu serta mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, anak juga diajarkan untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya upaya orang tua untuk menanamkan nilai kasih, kepedulian, dan rasa syukur secara bersamaan. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, anak mulai mengenal bahwa apa yang diterimanya bukan hanya untuk

dinikmati sendiri, tetapi juga dapat dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan.

Hal yang sama disampaikan oleh E.H :

Anak dibiasakan untuk bersyukur sebagai bentuk pengenalan terhadap nilai iman, sementara berbagi dan menolong sesama menjadi bentuk penerapan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diajarkan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Kebiasaan meminta maaf membantu anak belajar mengenali kesalahan yang dilakukan dan memahami bahwa tindakan yang kurang baik dapat memengaruhi orang lain..

Selanjutnya N.S menyampaikan :

Saya membiasakan anak bersyukur dan mengajak anak untuk mengikuti kebiasaan keagamaan yang mana dalam hal berdoa dengan pendampingan dari kami orang tua. Pendampingan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat contoh secara langsung, kemudian mengikuti dan mengulangi kegiatan tersebut.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh J.W yang menyatakan :

Saya mengajarkan anak mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Kedua perilaku tersebut merupakan bagian dari pembentukan iman.

Selanjutnya O D menyatakan bahwa :

Saya selalu mengajarkan kedua anak saya untuk bersyukur dalam hal apa saja. Dengan bersyukur anak akan merasa apa yang dia punya itu sudah cukup. Terkadang anak-anak juga merasakan rasa syukur karena mempunyai orang tua yang sangat mencintai mereka.

Hal serupa disampaikan oleh H.O menyatakan :

Anak dibiasakan untuk bersyukur, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menghargai orang lain, serta menghindari penggunaan kata-kata kasar. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam hal kesopanan dan kemampuan menjaga hubungan dengan orang lain.

Sebagaimana yang disampaikan E.F :

Saya mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dalam segala hal mulai dari bangun tidur, mendapatkan hadiah atau sesuatu jangan lupa mengucapkan terima kasih, dan kalau meminta bantuan orang lain harus dengan menggunakan kata tolong.

Selain itu A.M.O mengatkan bahwa :

Menanamkan nilai kasih dan kebaikan melalui cerita Kitab Suci, lagu, permainan, dan kegiatan yang dilakukan secara berulang. Untuk mengajarkan anak tentang bersyukur ketika anak menerima hadiah dari seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh orang tua dan satu pendamping SEKAMI tersebut, terlihat bahwa pembiasaan moral dan iman dilakukan secara berkesinambungan melalui lingkungan keluarga dan kegiatan SEKAMI. Orang tua memiliki peran dalam membentuk kebiasaan anak melalui keteladanan, arahan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendamping SEKAMI memperkuat nilai tersebut melalui kegiatan keagamaan yang dikemas dalam bentuk cerita, lagu, permainan, dan kegiatan bersama. Kedua lingkungan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membantu anak mengenal dan mempraktikkan nilai iman dan moral.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 anak menunjukkan indikator kasih, jujur, sopan, dan syukur. Perilaku tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas anak selama mengikuti kegiatan. Anak menunjukkan sikap kasih dan kepedulian terhadap teman, mengikuti kegiatan dengan tertib, menggunakan kata-kata yang sopan, menunjukkan rasa syukur, serta memberikan respons yang baik terhadap arahan pendamping. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual mulai tampak dalam perilaku anak secara nyata.

Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa nilai moral lebih mudah dikenalkan kepada anak melalui pengalaman nyata. Anak belajar mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menggunakan kata-kata yang sopan ketika berkomunikasi, serta menunjukkan kepedulian kepada teman. Perilaku tersebut merupakan bentuk sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3–6 tahun. Anak belum harus memahami konsep moral dan iman secara teoritis dan abstrak, tetapi dapat terlebih dahulu belajar melalui tindakan yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung.

Dengan demikian, pembiasaan moral dan iman yang dilakukan secara berulang membantu anak menghubungkan ajaran yang diterima dengan perilaku sehari-hari. Anak mulai memahami bahwa iman tidak hanya diwujudkan melalui doa dan kegiatan ibadah, tetapi juga melalui cara memperlakukan orang lain. Mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menggunakan kata “tolong”, berbagi, menolong, menghargai orang lain, dan menunjukkan kasih merupakan bentuk nyata dari nilai iman yang mulai diterapkan dalam kehidupan anak.

4.2.6 Peduli dan Berinisiatif untuk Berbagi dengan Sesama

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan iman melalui semangat Derma dan Kurban terlihat melalui berbagai perilaku sederhana yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dengan sesama, membantu, menolong, menghargai orang lain, menunjukkan kasih kepada saudara, meminta maaf, mengampuni, serta peduli terhadap kebutuhan orang lain. Pembiasaan tersebut dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun melalui kegiatan SEKAMI. Pada anak usia 3–6 tahun, penerapan nilai Derma dan Kurban tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pemberian materi atau sesuatu yang besar, tetapi dapat dilakukan melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan kemampuan anak, seperti berbagi makanan atau mainan, membantu orang tua, menolong teman, memberikan sesuatu kepada saudara, dan bersedia menggunakan sesuatu secara bersama-sama.

Pembiasaan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan semangat *Children Helping Children* yang dikembangkan dalam kegiatan SEKAMI. Melalui semangat tersebut, anak diperkenalkan bahwa kehidupan beriman tidak hanya diwujudkan melalui doa dan ibadah, tetapi juga melalui tindakan kasih dan kepedulian terhadap sesama. Anak diberikan kesempatan untuk belajar hidup bersama, bekerja sama, berbagi, dan membantu orang lain. Dengan demikian, nilai iman yang diperoleh anak dalam kegiatan SEKAMI dapat diterapkan dalam hubungan sosialnya, baik dengan teman, saudara, orang tua, maupun orang lain di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J.O yang menyatakan:

Saya membiasakan anak berbagi dengan sesama di rumah maupun diluar rumah. Hal ini saya tanamkan sejak usia dini agar kelak anak mempunyai jiwa peduli yang sangat besar. Pembiasaan berbagi juga

memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bahwa apa yang dimiliki dapat digunakan bersama dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dapat dibiasakan berbagi makanan, mainan, maupun sesuatu yang dimilikinya dengan saudara atau teman.

Hal yang sama disampaikan oleh E H :

Saya membiasakan anak berbagi dan menolong orang lain. Hal ini mengajarkan anak untuk memiliki rasa kepedulian bagi orang lain Anak tidak hanya diajarkan untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi juga diarahkan untuk peka ketika melihat orang lain membutuhkan bantuan. Dengan demikian, anak mulai belajar memahami bahwa kehidupan bersama membutuhkan sikap saling membantu dan memperhatikan.

Selanjutnya N.S menyatakan bahwa

Saya memberikan pembiasaan kebaikan melalui kehidupan keluarga contoh mengajarkan anak untuk hidup adik kakak harus saling berbagi dan peduli satu sama lain. Dengan begituu kebiasaan itu akan tumbuh dalam diri anak sehingga ketika diluar rumah anak mengingat apa yang kita ajarkan.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh J.W :

Saya selalu mengarahkan anak untuk menyelesaikan konflik melalui meminta maaf dan menunjukkan kasih. Melalui kebiasaan meminta maaf, anak belajar mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan. Sementara itu, melalui sikap mengasihi dan mengampuni, anak belajar bahwa hubungan dengan orang lain perlu dijaga meskipun terjadi konflik. Dengan demikian, nilai kasih tidak hanya diajarkan melalui kegiatan berbagi atau membantu, tetapi juga melalui proses membangun kembali hubungan yang baik setelah terjadi kesalahan.

Hal serupa diungkapkan oleh O.D yang menyatakan bahwa :

Membimbing anak untuk saling mengasihi dan mengampuni karena anak pada usia ini masih perlu belajar hal yang harus saya tanamkan bagi anak-anak saya ialah melakukan kebaikan. Pembiasaan melakukan kebaikan juga menjadi dasar bagi anak untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kebaikan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti membantu orang tua, berbagi dengan saudara, menolong teman, berbicara dengan sopan, meminta maaf, dan tidak menyakiti orang lain.

Selanjutnya H.O menjelaskan bahwa :

Saya selalu membiasakan anak menghargai orang lain baik orang tua maupun anak seusianya dan menunjukkan kasih kepada saudara. Karena setiap anak perlu saling mengasihi satu dengan yang lain.

Hal serupa disampaikan oleh E.F yang menyatakan :

Mengajarkan anak berbagi dengan sesama sebagai bentuk penerapan nilai kasih. Anak tidak hanya diberi pemahaman mengenai pentingnya mengasihi sesama, tetapi diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya melalui kegiatan berbagi. Kebiasaan tersebut dapat membantu anak mengembangkan nilai sosial karena anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan memperhatikan kebutuhan orang lain.

Selain itu A.M.O mengungkapkan

*Kegiatan SEKAMI diarahkan untuk mengenalkan anak pada kepedulian dan kebiasaan membantu orang lain sama seperti visi SEKAMI **Children helping Children**. Ini memberikan Anak kesempatan untuk bekerja sama dan berbagi dengan teman dalam setiap kegiatan yang ia lakukan baik di SEKAMI maupun diluar SEKAMI.*

Hasil observasi menunjukkan bahwa 11 anak menunjukkan indikator peduli dan berinisiatif untuk berbagi dengan sesama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai iman mulai berkembang dalam hubungan sosial anak. Anak belajar bahwa kehidupan beriman tidak hanya berkaitan dengan doa dan ibadah, tetapi juga dengan kepedulian terhadap orang lain. Kegiatan berbagi dan membantu menjadi bentuk konkret yang dapat dilakukan anak sesuai dengan kemampuan usianya.

4.2.7 Mengaitkan Ajaran Iman dengan Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari terlihat melalui kemampuan anak mengingat cerita Kitab Suci, menceritakan kembali materi SEKAMI, serta menerapkan nilai kasih, pengampunan, berbagi, dan kebaikan.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J.O :

Saya mengajarkan anak harus mengenal nilai iman katolik melalui doa, tanda salib, lagu, dan cerita Kitab Suci. Apalagi anak dalam usia ini masih perlu pendampingan makanya saya melakukannya secara terus menerus agar anak dapat mengingatnya dengan baik.

Pendapat yang senada disampaikan oleh E.H yang mengatakan :

Setiap anak saya memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk kedua kakaknya yang berusia lima dan enam, mereka sudah mulai paham tentang ajaran Tuhan. Mereka sering mengaitkan isi firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari contohnya seperti ketika mereka pergi ke SEKAMI mereka mendengarkan cerita tentang Yesus memberi makan lima ribu orang. Mereka berkata Tuhan Yesus begitu baik bagi banyak orang sehingga bisa memberi makan banyak orang akau inign menjadi seperti Tuhan Yesus yang mau berbagi kepada siapa pun. Sedangkan

untuk anak saya yang baru berusia tiga tahun masih perlu di dampingi, ia dapat memahami apa yang diceritakan namun belum bisa mengaitkannya ke dalam kehidupannya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh N.S :

Kemampuan anak saya dalam cerita Kitab Suci masih perlu di dampingi karena ia hanya mendengarkan apa yang diceritakan oleh kami orangtua. Untuk memahaminya belum bisa maka kami orangtua selalu mendampingi anak kami agar dapat meningkatkan imannya kepada Tuhan.

Selanjutnya J.W mengemukakan bahwa :

Anak saya mulai menghubungkan pembelajaran iman dengan pertanyaan mengenai kasih Tuhan. Ia sering bertanya tentang cerita-cerita firman Tuhan yang mana sering didengar di SEKAMI maupun saya ceritakan.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh O.D yang mengatakan :

Saya selalu mengajarkan anak-anak tentang Tuhan apalagi khususnya dalam Iman Katolik. Yang mana banyak sekali kebiasaan-kebiasaan agama. Untuk anak saya yang besar dia sudah dapat memahami ajaran agama, dan mengaitkannya dalam kehidupannya namun tidak dengan adiknya yang masih berusia tiga tahun yang masih memerlukan pendampingan dan pengajaran dari kami orang tua.

Hal serupa juga disampaikan oleh H.O. yang mengatakan :

Anak saya ketika mengikuti pembinaan di SEKAMI. Ia akan pulang dan mencerikannya kepada kami lalu memberikan contoh dalam kehidupannya sendiri dengan menggunakan bahasa yang sederhana seperti tadi saya mendengarkan cerita tentang seorang penabur benih lalu kaka pendamping mencontohkannya dengan tanaman yang ada disekitar kita. Lalu saya mengerti ternyata tanaman yang subur akan tumbuh di tempat

yang baik. Dengan begitu kami sebagai orang tua merasa senang ketika anak kami sudah mulai mengerti arti firman Tuhan.

Selanjutnya E.F menjelaskan :

Untuk anak saya sudah bisa memahami dan mengaitkan isi firman Tuhan karena memang saya sudah terapkan di dalam keluarga. Contohnya seperti ketika saya menceritakan tentang cerita seorang penabur benih, anak saya dengan sendirinya bercerita tentang cerita itu karena sudah diceritakan oleh kakak pendamping SEKAMI dan dia dapat mencontohkannya dengan tanaman yang ada disekitar rumah.

Selain itu A.M.O menjelaskan bahwa

Dalam pembinaan di SEKAMI anak-anak sangat antusias ketika mendengarkan cerita alkitab. Karena cerita alkitab selalu saya menggunakan bahasa yang sederhana namun memiliki makna yang berarti. Saya juga mencontohkan langsung dalam kehidupan anak-anak, sehingga mereka pun dapat mengerti apa yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sebelas anak, diketahui bahwa 8 anak telah mampu mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan 3 anak masih memerlukan pendampingan. Delapan anak yang telah mampu menunjukkan indikator tersebut terlihat dari kemampuan mereka mengingat cerita Kitab Suci, menceritakan kembali materi yang diperoleh selama kegiatan SEKAMI, memberikan contoh sederhana berdasarkan pengalaman yang mereka alami, serta mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah diajarkan. Sementara itu, tiga anak yang masih membutuhkan pendampingan menunjukkan bahwa mereka telah menerima dan mengikuti pembelajaran iman, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan pesan yang diperoleh dengan situasi kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan. Anak perlu terlebih dahulu mengalami suatu pembelajaran, kemudian mendengarkan dan mengingatnya, memahami maknanya, menghubungkannya dengan pengalaman konkret, dan selanjutnya menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembinaan iman pada anak tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan mengenai ajaran agama, tetapi perlu disertai dengan pengalaman langsung dan contoh nyata yang dapat diamati oleh anak.

Dengan demikian, kemampuan anak mengaitkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk perkembangan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan iman dan moral. Anak mulai memahami bahwa ajaran tentang kasih, kebaikan, berbagi, menolong, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama tidak hanya disampaikan dalam kegiatan SEKAMI, tetapi dapat diwujudkan melalui perilaku nyata. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di SEKAMI dan diperkuat oleh orang tua di rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung.

4.2.8 Menunjukkan Rasa Ingin Tahu tentang Tuhan

Berdasarkan hasil penelitian, rasa ingin tahu anak tentang Tuhan terlihat melalui ketertarikan anak terhadap berbagai pengalaman keagamaan yang diperoleh baik dalam kegiatan SEKAMI maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Rasa ingin tahu tersebut tampak dalam ketertarikan anak untuk mendengarkan cerita Kitab Suci, mengikuti doa, menyanyikan lagu-lagu rohani, mengingat materi yang disampaikan dalam kegiatan SEKAMI, serta

mengajukan pertanyaan mengenai Tuhan, Yesus, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan iman. Pada anak usia 3–6 tahun, rasa ingin tahu merupakan bagian penting dari proses perkembangan karena anak berada pada tahap senang mengamati, mendengarkan, bertanya, meniru, dan mencoba berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Oleh karena itu, pengalaman keagamaan yang diberikan secara sederhana, menarik, dan berulang dapat membantu anak mulai mengenal Tuhan melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J.O. yang menyatakan:

Anak saya memiliki ketertarikan terhadap kegiatan SEKAMI melalui lagu dan cerita Kitab Suci. Ia sering ketika pulang SEKAMI bernyanyi lagu yang baru diketahuinya dengan kata-kata yang tidak jelas, namun tetap bernyanyi.

Pendapat yang sama disampaikan oleh E.H. yang mengatakan:

Semua anak saya memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Apalagi anak-anak dalam usia dini mereka ingin belajar dan mencoba banyak hal. Namun saya selalu mengajarkan anak-anak saya tentang identitas iman Katolik, alasannya agar mereka dapat mengenal jati diri mereka hingga besar.

Sementara itu, N.S. menunjukkan bahwa

Rasa ingin tahu anak terhadap Tuhan juga terlihat melalui kemampuannya untuk menceritakan kembali cerita Kitab Suci yang telah didengarnya dalam kegiatan SEKAMI. Kemampuan anak untuk mengingat dan menceritakan kembali isi cerita menunjukkan bahwa anak memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Walaupun cerita yang disampaikan kembali oleh anak mungkin masih sederhana dan belum lengkap, usaha untuk menceritakan kembali menunjukkan adanya proses menerima, mengingat, dan mengolah pengalaman keagamaan yang diperoleh.

Hal yang sama juga disampaikan oleh J.W :

Adanya rasa ingin tahu melalui pertanyaan anak mengenai kasih Yesus. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai berusaha memahami konsep keagamaan melalui hal-hal yang dapat mereka pikirkan dan rasakan. Rasa ingin tahu dalam bentuk pertanyaan merupakan bagian penting dari perkembangan spiritual anak karena melalui pertanyaan anak mulai mencari penjelasan mengenai sesuatu yang belum dipahaminya.

Selanjutnya, O.D. menjelaskan bahwa

Anak semakin mengenal beberapa doa dalam tradisi Katolik. Pengenalan terhadap doa tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan anak dalam mengingat kata-kata doa, tetapi juga menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan doa yang dilakukan di rumah maupun dalam kegiatan SEKAMI memberikan pengalaman yang konsisten kepada anak sehingga anak semakin tahu dengan kegiatan berdoa dan berbagai bentuk ungkapan iman.

Hal yang sama disampaikan oleh H.O :

Anak mampu mengingat materi yang diterima dalam kegiatan SEKAMI. Kemampuan mengingat tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan yang diberikan kepada anak dapat menarik perhatian dan meninggalkan pengalaman yang bermakna. Anak yang mampu mengingat cerita, lagu, doa, atau materi yang telah diberikan menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan, tetapi dapat terbawa dan diingat kembali setelah kegiatan selesai.

Sementara itu, E.F juga menjelaskan

Gambaran mengenai rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan-pertanyaan tentang Kitab Suci. Pertanyaan yang diajukan anak menunjukkan adanya keinginan untuk mengetahui lebih jauh mengenai cerita dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kitab Suci. Kondisi ini

menunjukkan bahwa anak tidak hanya menerima informasi secara pasif melainkan aktif, tetapi mulai menunjukkan keinginan untuk memperoleh pemahaman melalui proses bertanya. Dalam pembinaan spiritual anak, pertanyaan tersebut perlu diterima dengan baik karena dapat menjadi kesempatan bagi orang tua dan pendamping untuk memperkenalkan nilai-nilai iman secara sederhana dan dekat dengan kehidupan anak.

Di lingkungan SEKAMI, A.M.O mengatakan :

Seorang pendamping perlu menggunakan berbagai metode untuk membangun ketertarikan anak terhadap Tuhan, antara lain melalui cerita Kitab Suci, lagu rohani, permainan, gerakan, dan kegiatan kreatif. Metode yang dipilih dalam proses pembinaan ini adalah metode pembiasaan yang mana dapat diterapkan bagi anak karena karakteristik anak usia dini cenderung mudah tertarik pada kegiatan yang bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas secara langsung. Dengan bercerita tentang Kitab Suci membantu anak mengenal tokoh dan peristiwa dalam iman, sedangkan lagu, permainan, dan gerakan membantu anak mengingat materi dengan cara yang sesuai dengan dunia anak. Melalui kegiatan tersebut, anak diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, menirukan, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembinaan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sebelas anak, diketahui bahwa 11 anak menunjukkan indikator rasa ingin tahu tentang Tuhan. Hal tersebut terlihat dari ketertarikan anak dalam mengikuti cerita Kitab Suci, memperhatikan penjelasan pendamping, mengikuti doa dan lagu rohani, mengingat materi yang telah diberikan, serta menunjukkan keinginan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan dan kehidupan iman. Meskipun tingkat kemampuan setiap anak berbeda sesuai dengan usia dan perkembangan masing-masing, secara umum seluruh anak telah menunjukkan bentuk rasa ingin tahu yang dapat diamati dalam kegiatan pembinaan.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu tentang Tuhan pada anak berkembang melalui pengalaman keagamaan yang menarik, sederhana, konkret, dan dilakukan secara berulang. Anak tidak langsung memahami konsep tentang Tuhan secara abstrak, tetapi mulai mengenalnya melalui pengalaman yang dapat mereka lihat, dengar, tirukan, dan lakukan. Cerita Kitab Suci, lagu rohani, doa, permainan, serta percakapan sederhana menjadi media yang membantu anak mengenal Tuhan secara bertahap. Dengan demikian, pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI dan keluarga tidak hanya berfungsi untuk membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap kehidupan iman.

Selain itu, temuan ini memperlihatkan bahwa pertanyaan yang muncul dari anak merupakan bagian dari proses perkembangan kecerdasan spiritual. Ketika anak bertanya tentang Tuhan, Yesus, kasih, doa, atau cerita Kitab Suci, anak sedang berusaha memahami pengalaman yang diperolehnya. Oleh karena itu, pertanyaan anak perlu diterima dengan sabar dan diberikan jawaban yang sederhana, konkret, dan sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia 3–6 tahun. Orang tua dan pendamping tidak hanya perlu memberikan jawaban, tetapi juga dapat mengarahkan anak untuk menghubungkan jawaban tersebut dengan pengalaman sehari-hari, seperti mengasihi teman, menolong, berbagi, bersyukur, berdoa, dan menghormati orang lain.

Dengan demikian, rasa ingin tahu tentang Tuhan menjadi salah satu tanda berkembangnya kecerdasan spiritual anak melalui pembiasaan iman. Ketika anak tertarik mendengarkan cerita Kitab Suci, mengulang lagu rohani, mengingat doa, bertanya tentang Tuhan, serta menceritakan kembali pengalaman yang diperolehnya, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai iman mulai memperoleh

tempat dalam pengalaman anak. Proses tersebut perlu terus dilakukan secara konsisten baik di SEKAMI maupun di rumah agar pengenalan iman tidak berhenti pada kegiatan formal, tetapi secara bertahap dapat berkembang menjadi kebiasaan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.9 Bertanggung Jawab dalam Kegiatan

Berdasarkan hasil penelitian, tanggung jawab anak dalam kegiatan terlihat melalui berbagai perilaku sederhana yang dilakukan anak selama mengikuti kegiatan SEKAMI maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga. Tanggung jawab pada anak usia 3–6 tahun tidak dapat disamakan dengan tanggung jawab pada orang dewasa, tetapi dapat dilihat dari kemampuan anak untuk melaksanakan tugas sederhana, mengikuti aturan, menaati arahan, menjaga barang yang digunakan, menyelesaikan kegiatan yang diberikan, serta menunjukkan kesediaan untuk memperbaiki perilaku ketika melakukan kesalahan. Pembentukan tanggung jawab tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan berulang sesuai dengan kemampuan anak.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh J.O.

Salah satu bentuk tanggungjawab yang saya terapkan buat anak adalah membiasakan anak untuk merapikan mainan setelah selesai digunakan. Kebiasaan tersebut merupakan bentuk sederhana dari tanggung jawab karena anak diberikan pemahaman bahwa barang yang telah digunakan perlu dikembalikan dan dirapikan. Walaupun kegiatan merapikan mainan terlihat sederhana, kebiasaan ini dapat membantu anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki tanggung jawab yang perlu dilakukan setelah kegiatan selesai. Pembiasaan seperti ini juga dapat membangun keteraturan dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat yang sama disampaikan oleh E.H yang mengatakan :

Membiasakan anak untuk membantu dan melakukan kegiatan sesuai dengan arahan orang tua. Kebiasaan membantu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan keluarga dan belajar bahwa dirinya memiliki peran atau tanggung jawab dalam lingkungan tempat tinggalnya. Anak tidak hanya menjadi penerima bantuan dari orang tua, tetapi juga mulai belajar memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan. Melalui kegiatan tersebut, anak secara bertahap belajar melaksanakan tugas sederhana, mendengarkan arahan, serta menyelesaikan sesuatu yang telah dimulainya.

Sementara itu, N.S. menjelaskan bahwa :

Anak masih membutuhkan pendampingan dalam menjalankan beberapa kebiasaan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada dalam proses belajar untuk mengendalikan diri dan menjalankan aturan secara konsisten. Pendampingan diperlukan agar anak dapat memahami apa yang harus dilakukan, mengingat kembali aturan yang telah diberikan, serta memperoleh contoh dari orang dewasa. Dengan demikian, tanggung jawab anak tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui arahan, contoh, pengulangan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas secara bertahap.

Selanjutnya J.W mengungkapkan bahwa :

Untuk mengarahkan anak tentang bertanggung jawab terhadap perilakunya, terutama ketika anak melakukan kesalahan. Dalam hal ini, anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa suatu tindakan merupakan kesalahan, tetapi juga belajar untuk menyadari akibat dari perilaku tersebut dan berusaha memperbaikinya. Pembiasaan seperti meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan tidak mengulangi perilaku yang kurang baik merupakan bagian dari proses pembentukan tanggung jawab moral pada anak.

Selanjutnya, O.D mengatakan :

Untuk membiasakan anak mengikuti aturan ketika berdoa dan belajar. Aturan sederhana seperti duduk dengan tertib, mengikuti doa, mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan mengikuti kegiatan sampai selesai membantu anak belajar mengendalikan perilakunya. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar bahwa setiap kegiatan memiliki aturan yang perlu dihormati. Kebiasaan mengikuti aturan juga menjadi dasar bagi anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Hal yang sama diungkapkan oleh H.O :

Dengan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan di gereja, lingkungan, dan keluarga. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menjalankan tanggung jawab dalam lingkungan yang lebih luas. Anak belajar mengikuti kegiatan bersama orang lain, menaati aturan yang berlaku, serta terlibat dalam aktivitas keagamaan sesuai dengan kemampuan dan usianya. Dengan semakin sering terlibat dalam kegiatan tersebut, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana seharusnya bersikap dalam suatu komunitas.

Selanjutnya E.F mengungkapkan :

Dengan membiasakan anak untuk mengikuti doa dan ibadah serta menjalankan kebiasaan yang diberikan dalam keluarga. Pembiasaan tersebut membantu anak mengenal bahwa kegiatan keagamaan merupakan bagian dari rutinitas kehidupan keluarga. Anak belajar bahwa ketika waktu doa atau ibadah tiba, terdapat kegiatan yang perlu diikuti. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak mengenali rutinitas dan secara bertahap menjalankannya dengan semakin sedikit arahan dari orang tua.

Di lingkungan SEKAMI, A.M.O. mengatkan :

Sebagai pendamping membiasakan anak mengikuti berbagai kegiatan melalui doa, cerita Kitab Suci, lagu, permainan, dan gerakan. Pendamping memberikan arahan agar anak dapat mengikuti setiap tahapan kegiatan sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Pengulangan menjadi bagian penting dalam proses tersebut karena anak usia dini membutuhkan pengalaman yang dilakukan secara konsisten agar suatu perilaku dapat menjadi kebiasaan. Ketika anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai, mendengarkan cerita, mengikuti gerakan, bernyanyi, dan menaati aturan sederhana, anak secara bertahap belajar bertanggung jawab terhadap keterlibatannya dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap sebelas anak, diketahui bahwa 11 anak menunjukkan indikator bertanggung jawab dalam kegiatan. Perilaku tersebut tampak dalam kemampuan anak mengikuti kegiatan yang telah diberikan, menaati aturan sederhana, mengikuti arahan pendamping, menjaga barang yang digunakan, serta melakukan beberapa tugas sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Walaupun terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara anak yang lebih muda dan anak yang lebih tua, secara umum seluruh anak telah menunjukkan bentuk tanggung jawab yang dapat diamati dalam kegiatan SEKAMI maupun dalam kebiasaan yang dibangun di lingkungan keluarga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab anak berkembang melalui tugas-tugas sederhana yang diberikan secara bertahap dan dilakukan secara berulang. Anak usia 3–6 tahun belum dituntut untuk memiliki tanggung jawab sebagaimana orang dewasa. Sebaliknya, tanggung jawab dibentuk melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak, seperti merapikan mainan setelah digunakan, mengikuti doa, menaati aturan, menjaga barang, membantu orang tua,

mengikuti arahan pendamping, serta menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukan. Kebiasaan tersebut menjadi latihan awal bagi anak untuk memahami hubungan antara tindakan dan kewajiban.

Pembentukan tanggung jawab juga berkaitan erat dengan pembiasaan iman dan moral. Ketika anak dibiasakan mengikuti doa, menaati aturan, menjaga barang, membantu orang lain, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib, anak tidak hanya belajar menjalankan suatu aturan, tetapi juga mulai mengenal nilai-nilai moral dan iman yang mendasarinya. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya dipahami sebagai kewajiban untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Selain itu, proses pembiasaan tanggung jawab membutuhkan keteladanan, pengulangan, arahan, dan pendampingan dari orang dewasa. Orang tua dan pendamping SEKAMI berperan dalam memberikan contoh perilaku yang bertanggung jawab, mengingatkan anak ketika lupa, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas sesuai dengan kemampuannya. Anak yang masih memerlukan bantuan tidak seharusnya langsung dianggap tidak bertanggung jawab, karena kemampuan setiap anak berkembang secara bertahap. Pendampingan yang konsisten justru membantu anak belajar menjadi lebih mandiri.

Dengan demikian, tanggung jawab dalam kegiatan merupakan salah satu bentuk perkembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembiasaan moral dan iman. Anak belajar bahwa mengikuti kegiatan, menaati aturan, menjaga barang, menyelesaikan tugas, membantu orang lain, dan memperbaiki kesalahan merupakan bagian dari perilaku yang baik. Apabila kebiasaan tersebut dilakukan

secara konsisten di SEKAMI dan diperkuat oleh keluarga di rumah, maka anak akan memperoleh pengalaman yang berkesinambungan dalam membangun sikap bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan tidak hanya membantu anak mengingat kegiatan keagamaan, tetapi juga membantu mengembangkan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang disampaikan pada hasil penelitian di atas yang merujuk dengan 9 indikator. Dengan demikian analisis terhadap hasil penelitian di arahkan untuk memberikan jawaban pada rumusan masalah yakni **Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI di Paroki Santo Joseph Passo**. Maka dibahas melalui penjelasan berikut ini :

4.3.1 Anak Mampu Mengikuti Aturan Kegiatan SEKAMI dan di Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3–6 tahun mulai mampu mengikuti aturan sederhana yang diterapkan dalam kegiatan SEKAMI maupun di lingkungan keluarga. Dalam kegiatan SEKAMI, anak dibiasakan mengikuti aturan seperti mengikuti doa pembuka dan penutup, duduk dengan tertib, memperhatikan arahan pendamping, mengikuti kegiatan bernyanyi dan bermain, serta mengikuti tata cara menerima berkat. Di rumah, anak juga dibiasakan mengikuti aturan sederhana seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, mencuci tangan sebelum makan, merapikan mainan setelah digunakan, belajar secara teratur, beristirahat, serta tidak menggunakan telepon genggam ketika sedang berdoa atau belajar.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti aturan belum sama. Anak usia dini masih memiliki rentang perhatian yang terbatas dan kemampuan pengendalian emosi yang masih belum berkembang. Kondisi tersebut merupakan bagian dari karakteristik perkembangan anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir praoperasional. Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun masih memiliki pola berpikir yang sederhana dan intuitif serta membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Orang tua juga mengungkapkan bahwa perbedaan usia dan karakter anak membuat pendampingan harus dilakukan secara berbeda sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, anak masih membutuhkan pendampingan dan diingatkan secara terus menerus.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wiyani (2014) bahwa metode pembiasaan efektif diterapkan pada anak usia dini karena anak memiliki kecenderungan untuk mengingat dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, Susilo (2016) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Maka aturan yang diterapkan secara konsisten di SEKAMI dan di rumah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar memahami dan mengikuti perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan anak dalam mengikuti aturan tidak terbentuk secara langsung, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan usia anak. Dengan demikian, penerapan aturan sederhana di SEKAMI dan keluarga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan fleksibel sebagaimana indikator kecerdasan

spiritual Zohar dan Marshall (2004), yang dalam penelitian ini dioperasionalkan menjadi kemampuan anak mengikuti aturan kegiatan SEKAMI dan rumah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembiasaan aturan yang dilakukan secara konsisten membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, menerima arahan, dan mengikuti kegiatan secara tertib. Walaupun masih terdapat anak yang membutuhkan pendampingan, pengulangan dan keteladanan dari pendamping serta orang tua membantu anak secara bertahap membangun kebiasaan mengikuti aturan.

4.3.2 Terbiasa Berdoa dan Beribadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai terbiasa melakukan kegiatan spiritual sederhana melalui pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan SEKAMI dan di rumah. Di SEKAMI, anak dibiasakan membuat tanda salib, berdoa bersama, mengucapkan doa Salam Maria, cara menerima berkat khusus dari imam serta mengikuti kegiatan rohani. Pembiasaan tersebut kemudian diperkuat oleh orang tua melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur, doa setelah bangun tidur, doa Rosario, serta kegiatan ibadah keluarga dan gereja.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan ada beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan praktik keagamaan secara benar. Khususnya dalam membuat Tanda Salib. Beberapa orang tua menjelaskan bahwa anak masih sedikit keliru dalam membuat Tanda Salib sedangkan ada anak yang sudah bisa mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan spiritual anak berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan dan pengalaman yang diperolehnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Piaget (1964) bahwa anak usia dini membangun pengetahuannya melalui pengalaman konkret dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembinaan iman, pengalaman melakukan doa secara langsung dan berulang membantu anak mengenal praktik keagamaan secara konkret. Hal ini juga sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini mencakup kemampuan mengenal agama, melakukan ibadah sederhana, serta mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan. Sebagaimana indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2004) yang menempatkan kesadaran yang kuat dan tinggi, yang dalam penelitian ini diadaptasi menjadi terbiasa berdoa dan beribadah.

Selain itu, Sugiharto (2017) menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dapat dilakukan melalui kebiasaan berdoa bersama dalam kegiatan keagamaan agar anak terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Daradjat (2005) juga menjelaskan bahwa pembiasaan pada anak dilakukan dengan melatih secara berulang hingga anak mampu melaksanakan kegiatan dengan lancar, mengingatkan ketika anak lupa, memberikan apresiasi, dan menghindari sikap mencela.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan berdoa dan beribadah pada anak berkembang melalui proses pengulangan dan pendampingan. Pembiasaan yang dilakukan di SEKAMI dan dilanjutkan di rumah membantu anak mengenal Tuhan serta membangun kebiasaan spiritual sejak usia dini.

4.3.3 Menyelesaikan Masalah Sederhana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyelesaikan masalah sederhana yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih membutuhkan bantuan orang tua atau pendamping. Masalah yang dihadapi anak umumnya berupa perselisihan dengan saudara atau teman, seperti berebut mainan, bertengkar, atau melakukan kesalahan terhadap orang lain. Dalam menghadapi kondisi tersebut, anak dibimbing untuk meminta maaf, memaafkan, berjabat tangan, berpelukan, dan kembali bermain bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah pada anak usia dini masih berada dalam tahap perkembangan. Anak belum sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah secara mandiri sehingga membutuhkan arahan dari orang dewasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak pada tahap praoperasional menurut Piaget (1964), ketika kemampuan berpikir anak masih sederhana dan belum mampu memahami berbagai situasi secara kompleks.

Temuan tersebut juga sesuai dengan pendapat Zohar dan Marshall (2004) yang menempatkan kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah sebagai salah satu tanda kecerdasan spiritual. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan tersebut tidak diukur dari kemampuan anak menyelesaikan masalah yang kompleks, tetapi dari kemampuan anak menghadapi masalah sederhana dan belajar mencari penyelesaian berdasarkan nilai yang baik.

Selain itu, Indragiri (2010) menyatakan bahwa salah satu ciri kecerdasan spiritual pada anak adalah senang melakukan perbuatan baik dan mudah memaafkan. Oleh karena itu, ketika anak dibimbing untuk meminta maaf dan

memaafkan setelah terjadi konflik, anak tidak hanya belajar menyelesaikan masalah, tetapi juga belajar menerapkan nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, memperlihatkan bahwa metode pembiasaan membantu anak belajar menyelesaikan masalah sederhana melalui bimbingan dan pengulangan. Meskipun anak belum sepenuhnya mandiri dalam menyelesaikan konflik, kebiasaan meminta maaf, memaafkan, dan berdamai menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan pemecahan masalah yang sesuai dengan usia anak.

4.3.4 Berani Mengikuti Kegiatan Rohani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan keberanian dalam mengikuti kegiatan rohani di SEKAMI. Keberanian tersebut terlihat ketika anak mengikuti doa bersama, bernyanyi, mendengarkan cerita Kitab Suci, menjawab pertanyaan pendamping, dan mengikuti aktivitas lainnya. Melalui pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus, rasa percaya diri anak semakin berkembang. Terlihat beberapa anak juga mulai berani tampil atau mengambil bagian dalam kegiatan rohani sederhana.

Meskipun demikian, tidak semua anak menunjukkan tingkat keberanian yang sama. Beberapa anak masih membutuhkan dorongan dan pendampingan ketika diminta tampil di depan orang lain. Hal ini berkaitan dengan usia, karakter, dan pengalaman masing-masing anak. Anak yang belum terbiasa tampil cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang aktif dan menyenangkan membantu anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Pendamping sendiri menjelaskan bahwa pembinaan perlu dilakukan dalam suasana yang aktif dan menyenangkan agar anak tetap antusias.

Temuan tersebut sejalan dengan indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall (2004), yaitu kemampuan menghadapi dan melampaui rasa takut. Dalam penelitian ini, indikator tersebut diadaptasi sesuai dengan karakteristik anak usia dini menjadi keberanian berdoa bersama, bernyanyi di depan orang lain, atau memimpin doa sederhana.

Metode pembiasaan menjadi salah satu cara yang dapat membantu anak mengatasi rasa takut tersebut. Ahsanulhaq (2019) menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Ketika anak berulang kali mengikuti kegiatan doa, bernyanyi, dan aktivitas kelompok, anak memperoleh pengalaman yang membuatnya semakin terbiasa dan percaya diri.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembiasaan kegiatan rohani secara berulang membantu anak mengembangkan keberanian untuk terlibat dalam kegiatan SEKAMI. Walaupun beberapa anak masih membutuhkan dorongan, pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus membantu mengurangi rasa takut dan meningkatkan keberanian anak.

4.3.5 Menunjukkan Kasih, Jujur, Sopan, dan Syukur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan kasih, kesopanan, penghormatan, kejujuran, dan rasa syukur. Perilaku tersebut terlihat melalui kebiasaan mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menggunakan kata-kata yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, berbagi dengan saudara atau teman, serta mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Pembentukan perilaku tersebut dilakukan melalui pembiasaan baik di SEKAMI maupun di rumah. Pendamping membiasakan anak untuk menggunakan

kata-kata yang baik dan menunjukkan sikap saling menghargai. Orang tua kemudian melanjutkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, anak memperoleh pengalaman yang sama dalam dua lingkungan utama pembinaan, yaitu SEKAMI dan rumah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Sugiharto (2017) mengenai pembiasaan moral, yaitu menanamkan perilaku positif seperti jujur, rapi, menghargai orang yang lebih tua, dan bersyukur. Indragiri (2010) juga menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain ditandai dengan senang melakukan perbuatan baik, bersikap jujur, mudah memaafkan, serta mampu bersabar dan bersyukur.

Selain itu, indikator tersebut sesuai dengan aspek Zohar dan Marshall (2004) mengenai kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai. Dalam penelitian ini, aspek tersebut dioperasionalkan menjadi sikap kasih, jujur, sopan, hormat, dan bersyukur karena bentuk tersebut lebih konkret dan dapat diamati pada anak usia 3–6 tahun.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembiasaan nilai kasih, kejujuran, kesopanan, penghormatan, dan syukur membantu anak mengembangkan perilaku spiritual yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dibentuk melalui praktik dan pengulangan secara terus-menerus.

4.3.6 Peduli dan Berinisiatif untuk Berbagi dengan Sesama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap sesama melalui perilaku berbagi, membantu teman, meminta maaf, dan

memaafkan. Dalam kegiatan SEKAMI ciri khas pembinaan, anak diberikan pengalaman untuk melakukan aktivitas bersama sehingga mereka belajar berbagi, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menunjukkan perhatian kepada orang lain. Sikap tersebut merupakan implementasi nyata semangat 2D2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian). Di rumah, orang tua juga membiasakan anak untuk berbagi dengan saudara dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Namun, kemampuan tersebut belum selalu muncul secara spontan pada semua anak. Pada usia dini, anak masih memiliki keinginan untuk mempertahankan apa yang dimilikinya sehingga dalam situasi tertentu masih membutuhkan arahan orang dewasa. Oleh sebab itu, pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten agar perilaku peduli dan berbagi semakin terbentuk.

Temuan ini sejalan dengan Zohar dan Marshall (2004), khususnya aspek enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, aspek tersebut diadaptasi menjadi kemampuan anak untuk berbagi, membantu teman, meminta maaf, dan memaafkan. Indikator tersebut juga sejalan dengan Indragiri (2010) yang menyebutkan bahwa anak dengan kecerdasan spiritual memiliki kecenderungan senang melakukan perbuatan baik dan mudah memaafkan.

Sugiharto (2017) juga menempatkan pembiasaan moral sebagai bagian dari pembiasaan pendidikan agama. Melalui pembiasaan moral, anak dilatih untuk menunjukkan perilaku positif terhadap orang lain. Hal tersebut juga sesuai dengan Siswanto et al. (2010) yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, berbagi

dan membantu bukan hanya perilaku sosial, tetapi juga menjadi bentuk nyata penerapan nilai iman.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa metode pembiasaan membantu anak mengembangkan kepedulian terhadap sesama melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara berulang. Kebiasaan berbagi, membantu, meminta maaf, dan memaafkan menjadi bentuk konkret dari nilai kasih yang diajarkan dalam pembinaan iman Katolik di SEKAMI.

4.3.7 Mengaitkan Ajaran Iman dengan Kehidupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu menghubungkan cerita Kitab Suci dengan perilaku yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendamping tidak hanya menyampaikan cerita sebagai pengetahuan, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, cerita tentang Tuhan Yesus yang memberi makan banyak orang digunakan untuk mengajarkan sikap berbagi, sedangkan cerita tentang penabur benih dihubungkan dengan pengalaman anak melihat atau menanam tanaman ketika di rumah.

Pendekatan tersebut membantu anak memahami bahwa cerita Kitab Suci memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi diarahkan untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya dan menerapkannya melalui perilaku sederhana. Meskipun begitu, orang tua juga menyatakan anak usia kecil belum sepenuhnya dapat menghubungkan ajaran firman tuhan dengan kehidupannya untuk itu masih perlu di dampingi selalu.

Temuan tersebut sesuai dengan Piaget (1964) yang menjelaskan bahwa anak usia dini membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan

lingkungan. Anak pada tahap praoperasional lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman konkret daripada konsep yang bersifat abstrak.

Hal tersebut juga sesuai dengan pengertian kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar yang memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberikan makna spiritual terhadap perilaku dan kegiatan berdasarkan keyakinan iman. Dengan demikian, ketika anak menghubungkan cerita Kitab Suci dengan tindakan berbagi, menolong, atau mengasihi sesama, anak mulai memberikan makna iman terhadap perilaku sehari-hari.

Sugiharto (2017) juga menjelaskan bahwa pembiasaan keimanan merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai iman secara menyeluruh. Oleh karena itu, cerita Kitab Suci yang dihubungkan dengan pengalaman anak dapat menjadi sarana untuk membantu proses internalisasi nilai iman tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penggunaan cerita Kitab Suci yang dikaitkan dengan pengalaman konkret membantu anak memahami hubungan antara ajaran iman dan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak mulai berkembang bukan hanya pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam penerapan nilai iman melalui perilaku nyata.

4.3.8 Menunjukkan Rasa Ingin Tahu tentang Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu terhadap Tuhan dan cerita Kitab Suci. Hal tersebut terlihat dari ketertarikan anak mendengarkan cerita, menyanyikan lagu rohani, mengingat kembali cerita yang telah disampaikan, serta mengajukan pertanyaan mengenai Tuhan dan cerita yang didengarnya.

Rasa ingin tahu tersebut berkembang melalui kegiatan SEKAMI yang menggunakan berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti cerita, gambar, permainan, lagu, gerakan, dan kegiatan yang melibatkan anak secara langsung. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran iman tidak hanya berlangsung dalam bentuk penjelasan, tetapi menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Zohar dan Marshall (2004), khususnya aspek kecenderungan bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” sebagai salah satu tanda kecerdasan spiritual. Dalam penelitian ini, indikator tersebut diadaptasi menjadi rasa ingin tahu anak tentang Tuhan atau cerita Kitab Suci.

Piaget (1964) menjelaskan bahwa anak usia dini aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul dari anak merupakan bagian dari proses mereka memahami lingkungan dan pengalaman yang diperoleh.

Pelajaran lainnya dari penelitian ini pada aspek menunjukkan rasa ingin tahu tentang Tuhan ialah kegiatan SEKAMI melalui cerita, lagu, permainan, dan pengalaman langsung dapat merangsang rasa ingin tahu anak terhadap Tuhan dan ajaran iman. Rasa ingin tahu tersebut menjadi salah satu bentuk perkembangan kecerdasan spiritual yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

4.3.9 Bertanggung Jawab dalam Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan sikap bertanggung jawab melalui pelaksanaan tugas-tugas sederhana, menjaga perlengkapan kegiatan, dan mengikuti kegiatan SEKAMI dengan tertib. Di rumah, tanggung jawab juga ditanamkan melalui kebiasaan merapikan mainan,

menyelesaikan tugas sederhana, mengikuti jadwal belajar, dan menjaga barang yang digunakan.

Meskipun demikian, kemampuan bertanggung jawab pada anak masih membutuhkan pendampingan. Anak usia dini belum selalu mampu mengingat tugas dan aturan secara mandiri sehingga orang tua dan pendamping perlu memberikan pengingat. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang masih membutuhkan bantuan orang dewasa dalam membentuk kebiasaan.

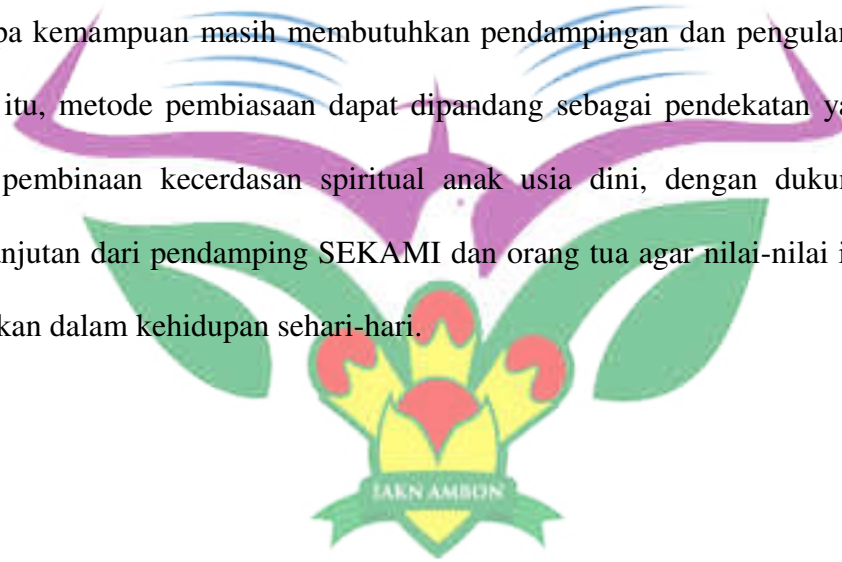
Temuan tersebut sejalan dengan Daradjat (2005) yang menjelaskan bahwa salah satu langkah dalam pembiasaan adalah mengingatkan anak ketika lupa. Dengan demikian, ketika pendamping atau orang tua mengingatkan anak untuk merapikan perlengkapan, mengikuti aturan, atau menyelesaikan tugas, tindakan tersebut merupakan bagian dari proses pembiasaan.

Selain itu, indikator ini sesuai dengan Zohar dan Marshall (2004), yaitu menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, aspek tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini menjadi kemampuan melakukan tugas sederhana, menjaga perlengkapan kegiatan, dan mengikuti kegiatan dengan tertib.

Dengan demikian, terlihat bahwa tanggung jawab anak berkembang melalui pemberian tugas sederhana yang dilakukan secara berulang dan disertai pengingat. Pembiasaan tersebut membantu anak belajar memahami tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI di Paroki Santo

Joseph Passo berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun. Pembiasaan melalui doa, ibadah, derma, kurban, kesaksian, dan pembiasaan moral yang dilakukan secara berulang membantu anak berkembang dalam sembilan indikator kecerdasan spiritual, seperti berdoa dan beribadah, mengikuti aturan, berani mengikuti kegiatan rohani, berbagi, menunjukkan kasih dan rasa syukur, bertanggung jawab, serta memiliki rasa ingin tahu tentang Tuhan. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dalam pengetahuan agama, tetapi juga dalam perilaku anak sehari-hari. Namun, perkembangan setiap anak berlangsung secara bertahap sesuai usia dan karakteristiknya, sehingga beberapa kemampuan masih membutuhkan pendampingan dan pengulangan. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam pembinaan kecerdasan spiritual anak usia dini, dengan dukungan yang berkelanjutan dari pendamping SEKAMI dan orang tua agar nilai-nilai iman dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun di Paroki Santo Joseph Passo, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan yang dilakukan secara teratur, berulang, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pembiasaan dilaksanakan dalam kegiatan SEKAMI setiap hari Minggu melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan iman, dan pembiasaan moral yang berlandaskan semangat 2D2K, yaitu doa, derma, kurban, dan kesaksian. Anak dibiasakan membuat tanda salib, berdoa, menyanyikan lagu rohani, mengikuti tata cara menerima berkat, berbagi dengan sesama, membantu teman, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, meminta tolong, bersikap sopan, tertib, serta bertanggung jawab dalam kegiatan.

Penerapan metode pembiasaan menunjukkan adanya perkembangan pada kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi terhadap sembilan indikator, sebagian besar indikator telah muncul pada seluruh atau sebagian besar anak. Anak mampu mengikuti aturan kegiatan dengan tertib, terbiasa berdoa dan beribadah, berani mengikuti kegiatan rohani, menunjukkan kasih, kejujuran, kesopanan dan rasa syukur, peduli serta mau berbagi dengan sesama, memiliki rasa ingin tahu tentang Tuhan, dan menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan. Anak juga mulai mampu menyelesaikan masalah sederhana serta

menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari, walaupun pada kedua indikator tersebut masih terdapat anak yang membutuhkan pendampingan.

Hasil wawancara dengan pendamping dan orang tua semakin memperkuat bahwa metode pembiasaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual anak. Perubahan tersebut terlihat melalui meningkatnya keberanian, kemandirian, keaktifan dalam kegiatan rohani, kebiasaan berdoa, kemampuan mengucapkan doa sederhana, kemampuan membuat tanda salib, rasa ingin tahu terhadap Tuhan dan Kitab Suci, sikap berbagi, menghormati orang lain, meminta maaf, memaafkan, serta menghubungkan nilai-nilai yang diperoleh dari cerita Kitab Suci dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual tidak hanya terlihat dalam kemampuan anak mengetahui atau menghafal ajaran agama, tetapi juga melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penerapan metode pembiasaan didukung oleh kesabaran dan kreativitas pendamping, penggunaan cerita Kitab Suci yang disederhanakan, gambar, lagu, permainan, serta kegiatan yang aktif dan menyenangkan. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan SEKAMI dilanjutkan dalam kehidupan keluarga melalui doa harian, ibadah keluarga, mengucapkan syukur, berbagi, meminta maaf, menghormati orang lain, menaati aturan, dan melaksanakan tanggung jawab sederhana. Namun, penerapan metode pembiasaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan rentang perhatian anak, pengendalian emosi yang masih berkembang, perbedaan usia dan karakter anak, serta masih adanya anak yang belum mampu melakukan praktik keagamaan tertentu secara tepat dan menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Dengan demikian, metode pembiasaan dalam kegiatan SEKAMI di Paroki Santo Joseph Passo memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual anak usia 3–6 tahun. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, berulang, dan disertai keteladanan serta pendampingan dari pendamping dan orang tua membantu anak mengembangkan nilai iman, moral, sosial, dan spiritual secara bertahap sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya.

5.2 Implikasi pada PKAUD

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki implikasi yang penting bagi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, khususnya dalam proses pembentukan iman dan karakter anak sejak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui doa, ibadah, cerita Kitab Suci, lagu rohani, berbagi, menolong, meminta maaf, mengucapkan syukur, serta menghormati sesama dapat menjadi sarana untuk membantu anak mengenal dan menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, anak tidak hanya perlu diberikan pengetahuan tentang Tuhan dan ajaran iman, tetapi juga perlu memperoleh pengalaman nyata yang memungkinkan mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami ajaran iman ketika disampaikan melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti cerita, gambar, lagu, permainan, gerakan, dan kegiatan bersama. Oleh karena itu, pembelajaran iman bagi anak usia dini perlu dilakukan secara sederhana, menyenangkan, konkret, dan berulang.

Implikasi lainnya adalah pentingnya peran pendamping atau guru sebagai teladan dalam proses pembentukan spiritual anak. Anak usia dini memiliki

kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Karena itu, pendamping perlu menunjukkan sikap kasih, kesabaran, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian, dan pengampunan dalam setiap proses pembinaan. Keteladanan tersebut akan membantu anak tidak hanya memahami nilai-nilai Kristen secara verbal, tetapi juga melihat dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen Anak Usia Dini membutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara lembaga pembinaan iman dan keluarga. Pembiasaan yang dilakukan di SEKAMI akan lebih kuat apabila dilanjutkan oleh orang tua di rumah. Kebiasaan berdoa, bersyukur, berbagi, menolong, meminta maaf, menghormati orang lain, menaati aturan, dan bertanggung jawab perlu dilakukan secara konsisten dalam kehidupan anak. Dengan demikian, pendidikan iman tidak hanya berlangsung pada saat kegiatan SEKAMI, tetapi menjadi bagian dari kehidupan anak dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, metode pembiasaan dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini untuk membantu perkembangan iman, karakter, moral, sosial, dan kecerdasan spiritual anak. Pendidikan Kristen tidak hanya diarahkan pada kemampuan anak menghafal doa atau mengetahui cerita Kitab Suci, tetapi juga pada kemampuan anak menghayati dan menerapkan nilai kasih Kristus dalam perilaku sehari-hari sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

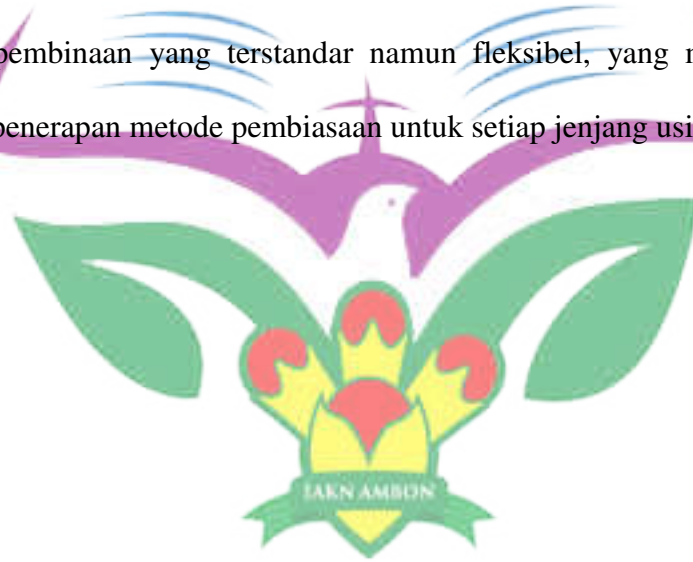
5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak SEKAMI, Anak diharapkan terus diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan SEKAMI dan kegiatan rohani dengan aktif serta belajar menerapkan nilai-nilai yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu dibimbing untuk membiasakan diri berdoa, bersyukur, berbagi, menolong, menghormati orang lain, meminta maaf, memaafkan, serta bertanggung jawab terhadap tugas sederhana sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya.
2. Bagi Pendamping SEKAMI, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan pembinaan anak usia 3–6 tahun. Pendamping perlu menggunakan kegiatan yang aktif, menyenangkan, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti cerita Kitab Suci, lagu rohani, permainan, gambar, gerakan, dan kegiatan praktik. Pendamping juga diharapkan memberikan pengulangan dan pendampingan secara bertahap kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam berdoa, membuat tanda salib, menyelesaikan masalah sederhana, dan menghubungkan ajaran iman dengan kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Orang Tua, diharapkan dapat terus melanjutkan pembiasaan yang diberikan dalam kegiatan SEKAMI di lingkungan keluarga. Orang tua perlu membiasakan anak berdoa, bersyukur, berbagi, menolong, meminta maaf, menghormati orang lain, menaati aturan, dan bertanggung jawab melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Orang tua juga

diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Paroki, diharapkan paroki dan pengurus KMKI (Karya Misi Kepausan Indonesia), disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap program SEKAMI secara lebih luas. Paroki dapat mempertimbangkan untuk menyelenggarakan pelatihan rutin bagi pendamping SEKAMI, terutama dalam hal metode pembinaan anak usia dini, serta menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembinaan yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, paroki juga dapat mengembangkan modul pembinaan yang terstandar namun fleksibel, yang memuat panduan praktis penerapan metode pembiasaan untuk setiap jenjang usia anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustriani, D., & Fauziyah, L. A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(2), 121–136.
<https://doi.org/10.30762/happiness.v6i2.557>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Antika, M., Aslan, & Karlina, E. M. (2024). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)*, 7(1), 25–33. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/samawa/article/view/2644>
- Aran, A. M., Koten, I. Y. K., Aran, A. T. G., Tukan, B. L. K., Tukan, M. E., Kelen, Boleng, B. (2023). PELAKSANAAN KATEKESE SEKOLAH MINGGU DALAM MENGEMBANGKAN IMAN ANAK DI PAROKI SANTU JOSEF ONEKORE KECAMATAN ENDE TENGAH KABUPATEN ENDE. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1019–1026.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1735>
- Colman, A. M. (2003). Oxford dictionary of psychology. Oxford University Press.

- Dangga, M., Lelu, S., & Aran, A. M. (2025). SEKAMI AS A FORMER OF COMMUNAL SPIRITUALITY IN THE DIGITAL ERA FOR THE ALPHA GENERATION IN THE PARISH ST. ALFONSUS MARIA DE LIQUORI LEWOTALA. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(2), 45–56.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2.218>
- Daradjat, Z. (2005). Ilmu jiwa agama. PT. Bulan Bintang
- Darina , D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Hafidz, N., Kasmia, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Hafidz, N., Rahayu, S., & Prihatin, R. W. (2023). SPIRITUAL HABITATION MODEL IN IMPLEMENTING MORAL AND RELIGIOUS VALUES IN EARLY CHILDREN. *Khatulistiwa*, 13(1), 16–36.
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i1.2372>
- Hudiya, F. R., Khadijah , & Nasution, Z. (2024). Penerapan metode pembiasaan dan latihan dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak usia 4-5 tahun di RA AL-Fajar Medan Denai. *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.59829/g4bz0641>
- Indragiri, A. (2010). Kecerdasan optimal: Cara ampuh memaksimalkan kecerdasan anak. Starbooks.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Konsili Vatikan II. 1965. *Ad Gentes*. Vatikan: Gereja Katolik Roma.

Langgulung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisis Sosio – Psikologi*. Jakarta: P.T. Maha Grafindo.

Langkantau, M. (2022). PENERAPAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM KEGIATAN SEKAMI DI LINGKUNGAN LEBAO II PAROKI SAN JUAN LEBAO TENGAH. *JAPB Jurnal Agama Pendidikan Dan Budaya*, 3(1), 129–138. <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.132>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, Lexy. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Munandir. (2001). *Ensiklopedia pendidikan*. UM Press.

Nurbaiti, N. (2024). PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN DOA SEHARI-HARI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK BERMAIN KASIH IBU KECAMATAN SEMPARUK TAHUN PELAJARAN 2022-2023. *Lunggi Journal*, 2(1), 89–96. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/view/2656>

Nurhayati, I., Hidayat, R., & Hidayat, Y. (2024). PENGGUNAAN METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN ANAK

USIA 5-6 TAHUN DI PAUD SARTIKA ASIH MEKARMULYA. Jurnal
Intisabi, 2(1), 68–87. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.53>

Paus Paulus VI. 1956. *Gravissimum Educationis*. Jakarta: Departemen
Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Paulus VI. 1964. “Dei Verbum: Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi.”
Dokumen Konsili Vatikan II, 335–37. doi: Konsili Vatikan, I. I. (1964). Dei
Verbum: Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi. Dokumen Konsili
Vatikan II, 335-37.

Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive development in children: Piaget development
and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
<https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>

Poerwadarminta, W. J. S. (1986). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
Ramayulis. (2020). *Metodologi Pendidikan [atau Metodologi Pendidikan Agama
Islam]*. Kalam Mulia.

Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021).
Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di
Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>

Redaksi Katolikana. (2021, June 4). Pendamping SEKAMI: Sarana Pelayanan,
Pengembangan Iman dan Belajar. Katolikana.
[https://www.katolikana.com/2021/06/04/pendamping-sekami-sarana-
pelayanan-pengembangan-iman-dan-belajar/](https://www.katolikana.com/2021/06/04/pendamping-sekami-sarana-pelayanan-pengembangan-iman-dan-belajar/)

- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. In *Theos Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(3), 203– 208.
- <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1862>
- Rudyanto, E. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat (Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret).
- Sapendi, S. (2015a). INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI. *At-Turats*, 9(2), 17.
- <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/view/313>
- Shallehuddin, B. (2016). *Spiritual capital: Rahasia sukses raih rezeki berkah melimpah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Shariati, E. (2024). *Mengenal Kecerdasan Spiritual - Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa*. Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa - Bangunkan Jiwa, Cerdaskan Bangsa. <https://www.ybkb.or.id/mengenal-kecerdasan-spiritual/>
- Siswanto, W., Kholidah, L. N., & Widjaja, S. U. M. (2010). Membentuk s kecerdasan spiritual anak. Amzah
- Sugiharto, R. (2017). PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1299>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.

Jakarta Barat: Indeks

Surya, Moh, 1981. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, Bandung : PT. Remaja

Rosda Karya.

Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.

Tasmara, K, H, T., Simpul, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental*

Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab,

Profesional, dan Berakhlak (Cet. 1). Jakarta: Gema Insani Press.

Wibowo, A. (2025). *Apa Itu Observasi? Pengertian, Tujuan, dan Contohnya*.

Content. <https://tsurvey.id/portal/apa-itu-observasi-pengertian-tujuan-dan-contohnya>

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini: Panduan bagi orang*

tua dan pendidik PAUD dalam memahami serta mendidik anak usia dini

(Cet. 1). Gava Media.

Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Memberdayakan SQ di dunia*

bisnis. Mizan Pustaka.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian IAKN AMBON

		KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON Jalan Dolog Halong Atas Tlp (0911) 346161 http://www.iaknambon.ac.id Email : info@iaknambon.ac.id LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Nomor	: B-3607/lak.03/L.2/TL.00/06/2026	30 Juni 2026
Sifat	: Biasa	
Lampiran	: -	
Perihal	: Mohon Ijin Penelitian	

Yth. Kepala Dinas Perencanaan Modal dan PTSP Kota Ambon
di
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Anna Marlen Oholledwarin
NIM : 1520220103040
Prodi : Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekami Paroki Santo Joseph Passo
Lokasi Penelitian : SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon
Lama Penelitian : 01 Juli s.d 01 Agustus 2026

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Alice A. Sapulette

Lampiran :

1. Yang bersangkutan
2. Amip

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian DPMPTSP Ambon

POCO C85

PEMERINTAH KOTA AMBON
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Sultan Hassan No. 1 Ambon, Telp. 0911-351579
KodePos : 97126 website: dpmptsp.ambon.go.id email : dpmptsp@ambon.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR : 500.16.7.4/1000/DPMPTSP/VII/2026

Dasar:

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
2. Peraturan Walikota Ambon Nomor 11 tahun 2021 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
3. Keputusan Walikota Ambon Nomor 346 Tahun 2021 tentang Penetapan Standar Pelayanan Terintegrasi Secara Online Single Submission dan Non Online Single Submission pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Ambon;
4. Berdasarkan Surat Pengantar Izin Penelitian Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 003.9.1/1003/BKBP/2026

Menimbang : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat LAKN Ambon Nomor : B-3607/Isk.03/L.2/TL.00/06/2026 Tanggal 30 Juni 2026

Kepala DPMPTSP Kota Ambon, memberikan izin kepada :

Nama : **ANNA MARLEN OHOILEDWARIN**

Identitas : Mahasiswa

Untuk : Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Sekami Paroki Santo Joseph Passo

1. Lokasi Penelitian : SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo Ambon
2. Waktu Penelitian : 01 (satu) Bulan

Selubungan dengan maksud diatas, maka dalam melaksanakannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menutsi semua ketentuan / peraturan yang berlaku;
- b. Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan;
- c. Surat Rekomendasi ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian;
- d. Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian;
- e. Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung;
- f. Memperhatikan dan mematu budaya dan adat istiadat setempat;
- g. Surat Rekomendasi ini berlaku dari Tanggal 01-07-2026 s/d 01-08-2026 serta dapat dicabut apabila terdapat penyimpangan / pelanggaran dari ketentuan tersebut;

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Ambon
Pada Tanggal : 02 Juli 2026



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSRN
K.A. Walikota Ambon
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kota Ambon
Fahrien Mauli, S. PL, MT
N.P. 16700013 1680022002
Mendagri Ambon

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSRN

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian SEKAMI



KEUSKUPAN AMBOINA
PAROKI SANTO JOSEPH PASSO
SERIKAT KEPAUHAN ANAK DAN REMAJA MISIONER (SEKAMI)
Alamat : Jl. Karel Satsuitubun Passo - Ambon, JP 98514801123, 98514801124

Yang Bertanda tangan dibawah ini:
Nama : Maria M. Reyaan
Jabatan : Ketua Pendamping SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo,
Alamat : Desa Passo, Jl. Karel Satsuitubun, Kecamatan Baguala, Provinsi Maluku

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas
Nama : Anna Marlen Ohoiledwarin
Nim : 1520220103040
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Jurusan : Pendidikan Kristen Anak Usia Dini
Instansi : Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Telah selesai melakukan penelitian di SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo selama 1 (satu) bulan terhitung dari tanggal 01 Juli sampai dengan 01 Agustus untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo."

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 01 Agustus 2026



POCO C85

Lampiran 4. Surat Validasi Instrumen Penelitian

**SURAT PERNYATAAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	Dr. Benjamin Mehekady, M. Pd. K
NIP	197311262007101005
Jabatan	Keproti PKAVD

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama	Anna Marlen Oholedwarin
NIM	1520220103040
Program Studi	Pendidikan Kristen/ Anak Usia Dini
Judul TA	Penerapan Metode Pembelajaran untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual anak SEKAMI Paroki Santo Joseph Passo

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan :

☒ Layak digunakan untuk penelitian

☐ Layak digunakan dengan perbaikan

☐ Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 29 Juni 2025

Validator,



Dr. Benjamin Mehekady, M. Pd. K

NIP. 197311262007101005

Caution ☒ Berikan tanda [!]

POCO C85

Lampiran 5. Pedoman Wawancara Penelitian

Instrumen Wawancara untuk Orang Tua Anak SEKAMI Usia 3–6

Tahun

Identitas Informan

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Nama | : J.O |
| 2. Usia | : 71 tahun |
| 3. Pendidikan | : SMA |
| 4. Pekerjaan | : Koster |
| 5. Status Keluarga | : Kakek |
| 6. Nama anak | : S.O |
| 7. Usia anak | : 3 Tahun |
| 8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI | : dari tahun 2025 |

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

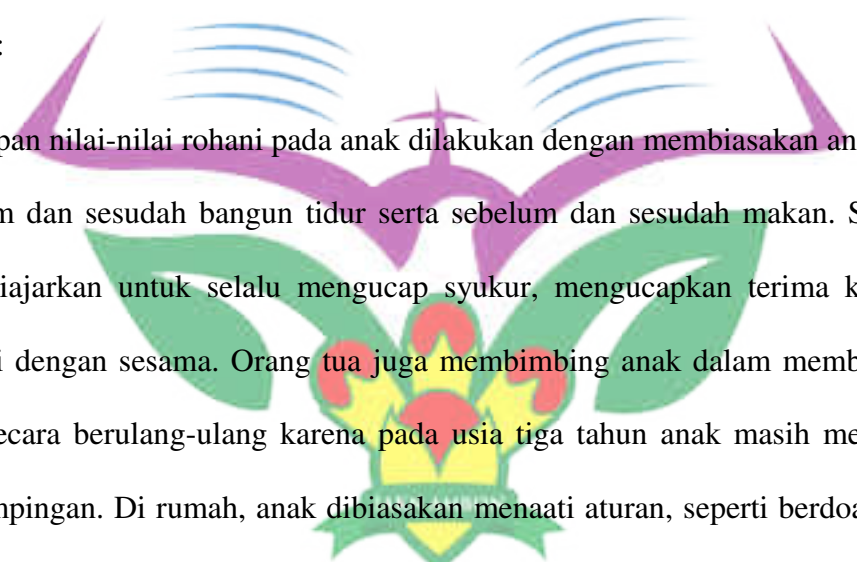
Jawab :

Kecerdasan spiritual anak merupakan proses pengembangan iman anak kepada Tuhan. Pembinaan kecerdasan spiritual sejak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang pesat, baik dalam pembentukan kepribadian maupun penguatan nilai-nilai Oleh keimanan. karena itu, anak perlu dibimbing untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai spiritual, seperti berdoa, mengasihi sesama, serta memiliki sikap bersyukur dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"
2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :



Penerapan nilai-nilai rohani pada anak dilakukan dengan membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur serta sebelum dan sesudah makan. Selain itu, anak diajarkan untuk selalu mengucapkan syukur, mengucapkan terima kasih, dan berbagi dengan sesama. Orang tua juga membimbing anak dalam membuat tanda salib secara berulang-ulang karena pada usia tiga tahun anak masih memerlukan pendampingan. Di rumah, anak dibiasakan menaati aturan, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan serta merapikan mainan setelah digunakan, sehingga terbentuk kebiasaan disiplin dan bertanggung jawab sejak usia dini.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Anak terlihat sangat senang mengikuti kegiatan SEKAMI. Setiap kali mengikuti kegiatan tersebut, ia mampu duduk dengan tenang dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh kakak pendamping. Selain itu, ia merasa memiliki banyak teman dan dapat berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. Kegiatan yang paling disukainya adalah menyanyi. Sepulang dari kegiatan SEKAMI, ia sering bercerita kepada saya tentang lagu-lagu yang dipelajarinya, seperti lagu untuk mengajarkan cara membuat tanda salib, lagu baca Kitab Suci, serta tata cara menerima berkat khusus dari pastor.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Terdapat perubahan spiritual yang terlihat pada anak, seperti gemar menyanyikan lagu-lagu Sekami, selalu mengucap syukur kepada Tuhan, serta memiliki sikap mau berbagi dengan sesama sesuai dengan ajaran yang telah diberikan. Anak juga menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua, misalnya dengan mengucapkan salam kepada kakek dan nenek setiap pagi. Selain itu, anak senang mendengarkan cerita-cerita firman Tuhan, seperti kisah Zakheus. Ketika terjadi

konflik dengan kakaknya, anak dibimbing untuk saling memaafkan, seperti saling berpelukan, sehingga hubungan baik dapat kembali terjalin.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Kendala yang dihadapi dalam pembentukan spiritual anak adalah anak pada usia dini masih memiliki rentang perhatian yang terbatas sehingga memerlukan bimbingan dan pendampingan secara bertahap. Pada usia ini, anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga orang tua perlu memberikan teladan yang baik dan mengajarkan nilai-nilai rohani secara konsisten. Menurut saya, pembentukan spiritual anak dapat berjalan dengan baik apabila orang tua berperan aktif dalam membimbingnya. Selain itu, bagi anak Katolik, iman juga dibentuk melalui kegiatan Sekami yang berperan dalam membina kehidupan rohani anak hingga mempersiapkannya untuk menerima Komuni Pertama.

Identitas Informan

1. Nama : E.H
2. Usia : 37 tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Pekerjaan : IRT
5. Status Keluarga : Ibu
6. Nama anak : J.S, T.S, J.S
7. Usia anak : 3, 5 dan 6 Tahun
8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI : dari tahun 2024

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

Jawab:

Kecerdasan Spiritual itu adalah proses pembentukan Iman bukan hanya tentang agama tetapi juga tentang kepribadian. Penting sekali pembentukan spiritual anak dari usia dini karena banyak hal yang perlu anak ketahui tentang nilai-nilai rohani.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"

2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :

Kebiasaan baik pada anak tumbuh karena sejak dini saya membiasakan mereka untuk bersyukur, berbagi, menolong sesama, dan meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Pada anak usia tiga tahun, saya memberikan bimbingan mengenai hal-hal dasar, seperti berdoa sebelum dan sesudah tidur serta membuat tanda salib dengan baik dan benar, karena pada usia tersebut anak masih dalam tahap belajar dan belum memahami banyak hal. Sementara itu, pada anak usia lima hingga enam tahun, mereka sudah mulai memahami dan menerapkan ajaran yang diberikan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka berdoa secara mandiri dengan mengucapkan doa syukur kepada Tuhan. Selain itu, saya juga selalu melibatkan anak dalam berbagai kegiatan rohani, seperti doa Rosario dan ibadah keluarga, agar kehidupan spiritual mereka terus berkembang.

Dalam keluarga, saya menerapkan aturan-aturan sederhana yang bertujuan membentuk kepribadian anak. Saya meyakini bahwa anak yang memiliki kepribadian yang baik akan lebih mudah melakukan hal-hal yang baik. Oleh karena itu, apabila anak melakukan kesalahan, orang tua tidak seharusnya langsung menyalahkan, melainkan membimbing dan mengarahkan mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. Beberapa aturan yang diterapkan di rumah antara lain membiasakan anak mencuci tangan sebelum makan, berdoa sebelum makan, rajin belajar, serta beristirahat pada siang hari.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab:

Anak saya yang berusia 3 sampai 6 tahun menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan Sekami. Setelah kegiatan selesai, mereka sering menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh kepada orang tua, seperti kegiatan mewarnai, saling membantu dengan teman, belajar berdoa, membuat tanda salib, serta membiasakan sikap yang baik saat menerima berkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak memahami dan mengingat nilai-nilai rohani yang diajarkan selama kegiatan Sekami.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Perubahan yang dapat saya lihat pada anak adalah mulai meningkatnya kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan luar, terutama dengan teman-temannya. Anak juga menunjukkan antusiasme dalam berdoa serta mampu menceritakan kembali hal-hal yang telah diajarkan. Misalnya, ketika mendengarkan cerita tentang Yunus di dalam perut ikan, anak dapat mengingat kembali isi cerita tersebut dan menceritakan bahwa selain mendengarkan cerita, mereka juga diajak bernyanyi dengan menggunakan gerakan.

Pada usia dini, konflik antara anak dengan teman atau saudaranya merupakan hal yang sering terjadi dengan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Anak saya Usia 3 tahun, misalnya, ketika mengalami masalah dengan kakaknya biasanya akan menangis atau mengadu. Sebagai orang tua, saya membimbing mereka untuk saling memaafkan. Saya mengajarkan bahwa setelah melakukan kesalahan, mereka perlu meminta maaf, berjabat tangan, dan saling berpelukan agar hubungan kembali baik.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Sebagai orang tua, dalam proses membimbing dan mengajarkan anak tentu terdapat berbagai kendala, terlebih ketika harus mendampingi tiga anak sekaligus. Terkadang anak sulit diarahkan atau menangis ketika diberikan pembinaan.

Namun, saya selalu berusaha untuk tetap sabar dan memberikan pengajaran dengan cara berbicara yang baik. Hal ini penting karena anak usia dini cenderung meniru perilaku dan perkataan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, saya selalu melibatkan anak dalam berbagai kegiatan agar mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Kegiatan Sekami memiliki peran yang sangat baik dalam proses pembentukan spiritual anak karena melalui kegiatan tersebut anak diajarkan nilai-nilai rohani, keagamaan, serta pembentukan kepribadian. Selain itu, diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendamping Sekami agar orang tua dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan spiritual anak.



Identitas Informan

1. Nama : N. S
2. Usia : 58 tahun
3. Pendidikan : SMA
4. Pekerjaan : IRT
5. Status Keluarga : Nenek
6. Nama anak : N. S
7. Usia anak : 3 tahun
8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI : dari tahun 2025

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

Jawab :

Kecerdasan spiritual itu ajaran tentang iman dan perilaku anak penting sekali pengajaran Iman dilakukan sejak anak usia dini agar anak tahu tentang sikap, perilaku serta Iman tempat ia tumbuh.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"

2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :

Saya melibatkan anak dalam berbagai kegiatan ibadah agar mereka dapat berinteraksi, melihat, dan memahami cara berdoa yang baik. Kebiasaan berdoa selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebelum dan sesudah makan serta sebelum dan sesudah bangun tidur. Hal tersebut menjadi bentuk pembiasaan rasa syukur anak kepada Tuhan. Selain itu, ketika anak melakukan kesalahan, mereka diajarkan untuk meminta maaf. Meskipun dalam melakukan tanda salib anak masih mengalami kekeliruan, saya tetap membimbing dan mengajarkannya dengan sabar.

Saya juga menerapkan aturan-aturan sederhana di rumah, seperti membiasakan anak untuk berdoa dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Contohnya, pada anak usia tiga tahun, saya mengajarkan agar setelah bermain anak harus merapikan kembali mainannya. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Anak merasa senang mengikuti kegiatan Sekami dan mampu menceritakan kembali pengalaman yang diperolehnya. Anak dapat bercerita tentang kegiatan mendengarkan kisah-kisah Alkitab yang disampaikan oleh kakak pendamping. Selain itu, anak juga diajarkan untuk membiasakan diri mengucapkan kata-kata sopan seperti maaf, permisi, terima kasih, dan tolong, serta dibimbing untuk membuat tanda salib dengan baik dan benar.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Perubahan yang terlihat pada anak adalah meningkatnya keaktifan dalam mengikuti kegiatan Sekami. Anak selalu menunjukkan keinginan untuk kembali mengikuti kegiatan tersebut karena dapat berinteraksi dengan teman-temannya, menjadi lebih berani, dan semakin mandiri. Setelah mengikuti Sekami, rasa ingin tahu anak juga semakin berkembang. Ketika mempelajari lagu-lagu dalam kegiatan Sekami, anak menunjukkan ketertarikan dengan meminta orang tua untuk mencari tahu kembali lagu yang telah dipelajarinya.

Sejak usia dini, anak juga telah diajarkan untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Hal ini terlihat ketika anak berbuat salah atau mengalami konflik dengan kakaknya. Meskipun masih berusia 3 tahun, anak sudah mampu menunjukkan sikap meminta maaf, salah satunya dengan cara berpelukan sebagai bentuk memperbaiki hubungan.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Kendala yang dihadapi pada anak usia dini lebih banyak berkaitan dengan sikap dan pengendalian emosi. Pada usia ini, anak masih mengalami perkembangan dalam mengelola emosinya sehingga terkadang mudah marah atau menunjukkan reaksi emosional. Oleh karena itu, dalam memberikan pengajaran, saya perlu memperhatikan kondisi anak terlebih dahulu serta membimbingnya secara perlahan dan memberikan pengingat secara terus-menerus

Harapan saya adalah Sekami dapat membantu meningkatkan iman setiap anak Katolik sehingga mereka dapat mengenal, memahami, dan memiliki kesadaran akan identitas imannya sejak usia dini.

Identitas Informan

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Nama | : J. W |
| 2. Usia | : 26 tahun |
| 3. Pendidikan | : SMA |
| 4. Pekerjaan | : IRT |
| 5. Status Keluarga | : Ibu |
| 6. Nama anak | : M. R, A.R |
| 7. Usia anak | : 3 dan 6 tahun |
| 8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI | : dari tahun 2024 |

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

Jawab :

Kecerdasan spiritual merupakan proses pembinaan iman pada anak sejak usia dini. Pembinaan iman sejak dini sangat penting agar anak dapat mengenal, memahami, dan mengembangkan kehidupan imannya. Penanaman nilai-nilai rohani pada anak usia dini dapat dimulai melalui hal-hal dasar, seperti membiasakan diri dalam berdoa serta membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk

- membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"
2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :

Dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan rohani, saya membiasakan anak untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Contohnya, anak diajarkan berdoa dengan mengucapkan, "Terima kasih Tuhan Yesus atas napas kehidupan dan berkat yang telah Engkau berikan pada hari ini." Selain itu, saya juga melibatkan anak dalam kegiatan ibadah, baik melalui ibadah keluarga maupun doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum dan sesudah makan. Saya juga mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Anak yang lebih besar menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan Sekami. Ia sering mengatakan kepada ibunya bahwa ingin terus mengikuti kegiatan Sekami.

Sementara itu, adiknya masih jarang mengikuti Sekami, tetapi ketika melihat kakaknya pergi mengikuti kegiatan tersebut, ia juga mulai menunjukkan keinginan untuk ikut serta.

Hal yang disukai oleh kakak dalam kegiatan Sekami adalah mewarnai, sedangkan adiknya lebih menyukai kegiatan bernyanyi, seperti lagu tentang pembuatan tanda salib. Setelah mengikuti pembinaan Sekami, kakak sering menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan, seperti mewarnai gambar bertema Alkitab. Sementara itu, adik lebih sering menceritakan lagu-lagu yang telah dinyanyikan selama kegiatan.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Anak menjadi lebih bersemangat mengikuti kegiatan Sekami, lebih mandiri, dan memiliki inisiatif yang lebih baik sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh kakak pendamping. Sebelumnya, anak-anak saya cenderung pemalu, tetapi setelah mengikuti Sekami terlihat adanya perubahan, yaitu mereka menjadi lebih berani. Misalnya, anak yang lebih besar sudah mampu berdoa Salam Maria dan membuat tanda salib secara mandiri ketika diminta untuk tampil di depan. Sementara itu,

adiknya masih memerlukan pendampingan karena sudah mampu membuat tanda salib, tetapi terkadang masih mengalami kekeliruan dalam gerakannya.

Selain itu, anak juga mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap firman Tuhan. Misalnya, setelah mendengarkan cerita dari kakak pendamping tentang kasih Yesus kepada semua anak tanpa membedakan warna kulit, anak bertanya kepada saya apakah Tuhan Yesus juga mencintai semua anak dengan berbagai perbedaan. Saya kemudian menjelaskan kepada mereka sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam firman Tuhan.

Dalam menghadapi konflik, anak-anak juga mulai belajar menyelesaikan masalah dengan baik. Anak yang lebih kecil biasanya langsung melaporkan ketika terjadi masalah, sedangkan anak yang lebih besar mampu menceritakan penyebab terjadinya konflik. Meskipun sebagai anak-anak mereka terkadang mengalami pertengkaran, tidak lama kemudian mereka dapat kembali berdamai. Sebagai orang tua, saya tetap memberikan nasihat agar mereka saling memaafkan dengan cara meminta maaf, berjabat tangan, dan memperbaiki hubungan satu sama lain.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Dalam proses mendampingi anak, tentu terdapat berbagai kendala yang dihadapi. Namun, hal tersebut menjadi kesempatan bagi saya untuk terus belajar memahami setiap anak dalam proses perkembangannya masing-masing.

Perbedaan karakter dan usia anak membuat saya semakin memahami sikap, kebutuhan, serta cara pendekatan yang tepat bagi setiap anak.

Identitas Informan

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Nama | : O. D |
| 2. Usia | : 45 tahun |
| 3. Pendidikan | : S.Kep |
| 4. Pekerjaan | : IRT |
| 5. Status Keluarga | : Ibu |
| 6. Nama anak | : A.F dan T. F |
| 7. Usia anak | : 3 dan 6 tahun |
| 8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI | : dari tahun 2023 |

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

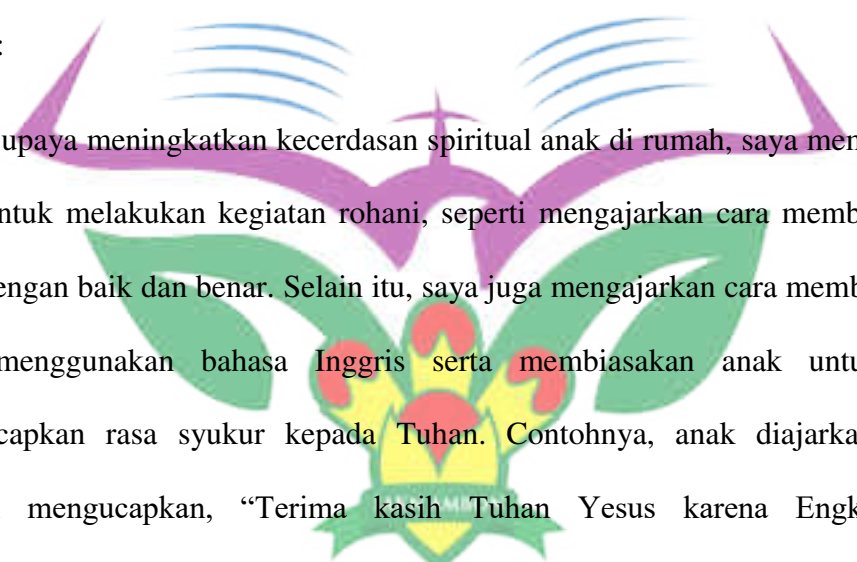
Jawab :

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam membangun kesadaran dan rasa ingin tahu terhadap nilai-nilai agama serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran nilai-nilai rohani sejak usia dini sangat penting karena pembentukan iman dapat memengaruhi perilaku dan sikap anak. Hal ini terlihat ketika anak melakukan suatu tindakan, mereka akan mengingat dan menerapkan ajaran yang telah diberikan oleh orang tua maupun pendamping.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"
2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :



Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak di rumah, saya membiasakan anak untuk melakukan kegiatan rohani, seperti mengajarkan cara membuat tanda salib dengan baik dan benar. Selain itu, saya juga mengajarkan cara membuat tanda salib menggunakan bahasa Inggris serta membiasakan anak untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Contohnya, anak diajarkan berdoa dengan mengucapkan, “Terima kasih Tuhan Yesus karena Engkau telah memberikan kesehatan, napas kehidupan, serta orang tua yang selalu memberikan perhatian.”

Pada anak usia 3 tahun, saya memberikan pendampingan secara terus-menerus dalam melakukan hal-hal sederhana, seperti mengingatkan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan syukur setelah makan, serta berdoa sebelum tidur dan setelah bangun tidur. Sementara itu, anak usia 6 tahun sudah mulai mampu berdoa secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan.

Di dalam keluarga, saya juga menerapkan aturan, baik dalam hal berdoa maupun belajar. Ketika sedang berdoa dan belajar, anak tidak diperbolehkan menggunakan telepon genggam. Puji Tuhan, anak-anak dapat mengikuti aturan yang telah saya tetapkan karena saya selalu bersikap tegas dalam membimbing mereka. Hal ini dilakukan untuk membentuk kedisiplinan dan kepribadian anak yang baik sejak dini.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Menurut saya, anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan Sekami, baik yang berusia tiga tahun maupun enam tahun. Hal yang paling disukai oleh adiknya adalah menyanyikan lagu-lagu rohani dan bermain, sedangkan kakaknya lebih menyukai kegiatan berdoa, khususnya doa Salam Maria. Setelah mengikuti kegiatan Sekami, mereka sering menceritakan kembali kepada saya tentang hal-hal yang telah dipelajari dari kakak pendamping, termasuk berbagai ajaran dan pengalaman yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung..

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?

2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Sejak anak-anak mengikuti kegiatan Sekami, saya melihat adanya perubahan yang baik dalam perilaku mereka. Anak yang usia 3 tahun sebelumnya belum mengenal banyak lagu rohani mulai berusaha untuk mempelajarinya. Contohnya, anak saya mulai menyukai lagu “12 Murid Yesus”. Setelah mengikuti kegiatan Sekami, ia pulang dan menyampaikan keinginannya untuk mempelajari lagu tersebut. Dengan terus berlatih, akhirnya ia mampu menyanyikannya dan merasa senang ketika diberikan kesempatan untuk menyanyi dalam kegiatan Sekami.

Sementara itu, anak saya yang berusia 6 tahun memiliki karakter yang lebih pemalu dan pendiam. Namun, ia sudah mampu mengucapkan doa-doa tanpa harus selalu diarahkan, seperti doa Salam Maria. Saat ini, ia juga mulai belajar doa Bapa Kami, Kemuliaan, dan Terpujilah.

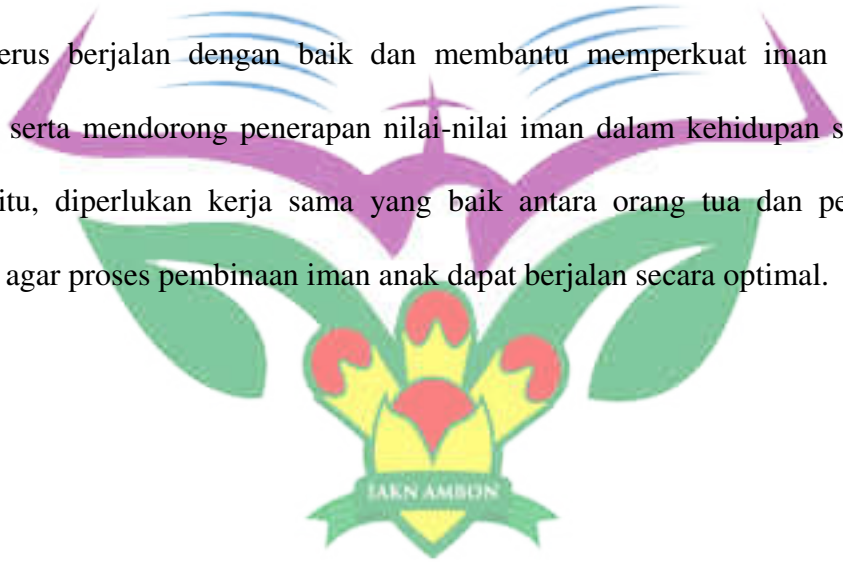
Di rumah, kedua anak saya yang sama-sama perempuan terkadang mengalami konflik atau pertengkaran. Biasanya, adiknya lebih sering mengadu, sedangkan kakaknya cenderung memilih diam. Sebagai orang tua, saya selalu memberikan nasihat bahwa kakak dan adik harus saling menyayangi serta saling memaafkan apabila melakukan kesalahan. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa setiap kesalahan perlu diakui dan diselesaikan dengan meminta maaf.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Dalam kehidupan keluarga, setiap kendala tentu dapat terjadi. Hal yang terpenting adalah bagaimana orang tua memberikan pengajaran yang sesuai dengan usia anak serta berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Harapan saya, kegiatan Sekami dapat terus berjalan dengan baik dan membantu memperkuat iman anak-anak Katolik serta mendorong penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendamping Sekami agar proses pembinaan iman anak dapat berjalan secara optimal.



Identitas Informan

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Nama | : H. O |
| 2. Usia | : 53 tahun |
| 3. Pendidikan | : SMA |
| 4. Pekerjaan | : IRT |
| 5. Status Keluarga | : Nenek |
| 6. Nama anak | : B. F |
| 7. Usia anak | : 5 tahun |
| 8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI | : dari tahun 2022 |

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

Jawab :

Kecerdasan spiritual merupakan proses pengembangan iman anak sejak usia dini agar nilai-nilai keimanan dapat tertanam dan berkembang dengan baik. Pembinaan iman sejak dini sangat penting karena membantu anak memahami dan mengenal kehidupan imannya ketika dewasa. Melalui pembinaan tersebut, anak dapat mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, menunjukkan perilaku dan sikap yang baik, serta melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"
2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :

Saya selalu melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan rohani, seperti mengikuti doa di gereja, kegiatan doa lingkungan, ibadah keluarga, dan doa Rosario bersama. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan. Ketika menerima sesuatu, seperti hadiah, anak diajarkan untuk mengucapkan terima kasih.

Apabila melakukan kesalahan, anak juga dibimbing untuk meminta maaf. Contohnya, ketika bermain bersama adiknya yang masih berusia satu tahun dan secara tidak sengaja membuat adiknya menangis, anak diajarkan untuk meminta maaf serta menunjukkan kasih sayang dengan berpelukan. Di rumah, saya juga menerapkan aturan sederhana, yaitu membiasakan anak untuk berbuat baik, menghargai orang lain, dan tidak menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Anak merasa senang dalam mengikuti kegiatan Sekami. Kegiatan yang paling disukai adalah mendengarkan cerita-cerita Alkitab yang disampaikan oleh kakak pendamping. Setelah pulang dari kegiatan, anak sering menceritakan kembali kisah-kisah yang telah didengarnya, seperti cerita Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang, kisah Zakheus, serta berbagai cerita menarik lainnya.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Anak menunjukkan perkembangan menjadi lebih mandiri dan mampu mengucapkan doa sederhana, seperti “Terima kasih Tuhan Yesus atas berkat dan napas kehidupan yang Engkau berikan sampai saat ini.” Selain itu, anak terlihat

lebih berani dalam berinteraksi, mampu memberikan jawaban dengan percaya diri ketika ditanya oleh pendamping, serta menunjukkan sikap yang baik dalam kegiatan rohani. Contohnya, ketika menerima berkat dari pastor, anak sudah memahami cara melipat tangan dan menunjukkan sikap yang sopan selama menerima berkat.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak juga menunjukkan sikap yang lebih pengertian. Ketika mengalami konflik atau berkelahi dengan adiknya, anak mulai mengingat ajaran yang telah diberikan dan berusaha memperbaiki keadaan dengan meminta maaf kepada adiknya.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan adalah anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan tanda salib dengan tepat. Meskipun anak sudah mampu mengucapkannya, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kekeliruan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan melalui pengajaran yang dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat memahami dan melakukannya dengan benar.

Menurut saya, terdapat perkembangan yang baik dalam proses pembinaan spiritual anak karena mereka selalu mendapatkan bimbingan dan arahan yang tepat. Pembinaan ini sangat penting agar anak memiliki dasar iman yang kuat sejak dini,

sehingga ketika dewasa mereka mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai imannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang tua, kami senantiasa mendukung proses pembinaan iman anak melalui kegiatan Sekami.

Identitas Informan

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1. Nama | : E. F |
| 2. Usia | : 47 tahun |
| 3. Pendidikan | : SMA |
| 4. Pekerjaan | : IRT |
| 5. Status Keluarga | : Ibu |
| 6. Nama anak | : C. O |
| 7. Usia anak | : 5 tahun |
| 8. Lama mengikuti kegiatan SEKAMI | : dari tahun 2022 |

Pedoman Wawancara

1. Pemahaman Orang Tua tentang Kecerdasan Spiritual Anak

1. Apa pendapat Bapak/Ibu, tentang kecerdasan spiritual pada anak?
2. Nilai-nilai rohani apa yang perlu ditanamkan dan pentingnya pembinaan iman bagi anak usia 3–6 tahun?

Jawab :

Kecerdasan spiritual merupakan proses pembinaan iman dan pembentukan kepribadian anak. Pembinaan iman sejak usia dini sangat penting agar anak dapat mengenal, memahami, dan menemukan jati dirinya. Anak yang tumbuh dalam iman dan kasih akan memiliki dasar kehidupan yang baik. Hal tersebut dapat ditanamkan melalui pembiasaan sederhana, seperti mengajarkan anak untuk berdoa serta membentuk sikap dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebiasaan Spiritual Anak di Rumah

1. Bagaimana cara kebiasaan anak menerapkan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlibat dalam ibadah-ibadah (termasuk membuat tanda salib dengan benar), mengucapkan syukur kepada Tuhan, berbagi, meminta maaf, dan membantu orang lain?"
2. Apakah anak melakukan tugas rumah sederhana dan mengikuti aturan yang dibuat di rumah, seperti membersihkan mainan atau menyimpan barang setelah digunakan?

Jawab :

Sejak kecil, saya telah mengajarkan berbagai kebiasaan baik kepada anak. Hal tersebut terlihat ketika anak melewati orang yang sedang duduk, ia terbiasa mengucapkan kata “permisi” sebagai bentuk sikap menghargai orang lain. Saya juga mengajarkan anak untuk membiasakan diri berdoa dalam hal-hal sederhana, seperti doa sebelum makan, “Terima kasih Tuhan Yesus atas berkat-Mu pada hari ini. Kami akan makan, Amin,” serta berdoa sebelum tidur dan sebelum pergi ke sekolah.

Selain itu, saya selalu melibatkan anak dalam kegiatan ibadah agar mereka dapat belajar memahami sikap yang baik selama beribadah, seperti cara duduk dan berperilaku dengan sopan. Saya juga mengajarkan anak untuk berbagi dengan sesama sebagai bentuk penerapan nilai kasih dan kepedulian yang telah ditanamkan sejak dini.

3. Keterlibatan Anak dalam Kegiatan SEKAMI

1. Bagaimana perasaan anak saat mengikuti kegiatan SEKAMI?
2. Kegiatan apa yang paling disukai anak dalam SEKAMI?
3. Apakah anak pernah menceritakan kembali kegiatan atau cerita Kitab Suci yang diperoleh dari SEKAMI kepada Bapak/Ibu?

Jawab :

Anak saya merasa senang ketika mengikuti kegiatan Sekami. Kegiatan yang paling disukainya adalah berdoa Salam Maria, mendengarkan cerita-cerita Alkitab, dan mengikuti kegiatan tepuk tangan. Setelah mengikuti kegiatan Sekami, anak selalu menceritakan kembali hal-hal yang telah diajarkan oleh kakak pendamping. Anak juga sering menanyakan kembali tentang materi yang telah dipelajarinya serta menghubungkannya dengan ajaran yang diberikan di rumah.

4. Dampak Metode Pembiasaan terhadap Kecerdasan Spiritual Anak

1. Perubahan apa saja yang Bapak/Ibu lihat setelah mengikuti SEKAMI, baik dalam perilaku maupun perkembangan spiritual?
2. Apakah anak sering bertanya tentang Tuhan, doa-doa, atau cerita Kitab Suci setelah mengikuti kegiatan SEKAMI?
3. Bagaimana sikap anak ketika dia memiliki konflik kecil dengan saudara atau teman?

Jawab :

Perubahan yang terlihat pada anak adalah semakin rajin berdoa, senang mengikuti kegiatan Sekami, serta mulai menunjukkan sikap suka berbagi dan mampu

berinteraksi dengan teman-temannya. Anak juga sering bertanya mengenai firman Tuhan. Misalnya, setelah menonton kisah Jalan Salib Tuhan Yesus, anak bertanya mengapa Tuhan Yesus harus wafat di kayu salib. Saya kemudian menjelaskan bahwa Tuhan Yesus wafat di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Melalui penjelasan tersebut, anak mulai memahami makna pengorbanan dan kasih Tuhan Yesus.

Ketika anak melakukan kesalahan, ia mulai mampu mengingat kembali ajaran yang telah diberikan dan berusaha meminta maaf kepada kakaknya. Kisah sengsara Tuhan Yesus di kayu salib menjadi pedoman bagi anak bahwa setiap orang yang melakukan kesalahan perlu meminta maaf dan saling memaafkan.

5. Dukungan Orang Tua

1. Kendala apa yang dialami dalam mendampingi perkembangan spiritual anak?
2. Harapan Bapak/Ibu terhadap kegiatan SEKAMI dalam membentuk kecerdasan spiritual anak?

Jawab :

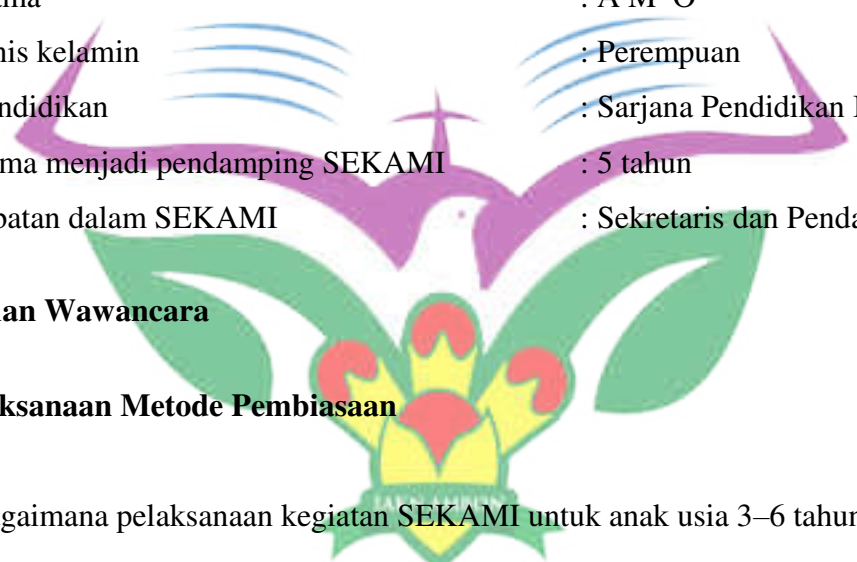
Kendala yang saya hadapi berkaitan dengan perilaku anak, terutama karena anak masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga emosinya belum sepenuhnya terkontrol. Hal ini terkadang menjadi tantangan dalam mendampingi perkembangan anak, sehingga diperlukan pembinaan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan usia anak.

Harapan saya, Sekami dapat menjadi tempat pembinaan yang baik bagi anak-anak Katolik dalam mengembangkan iman dan kepribadian mereka. Selain itu, diperlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendamping agar orang tua

dapat mengetahui perkembangan serta keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan Sekami. Dengan demikian, apabila anak kurang fokus dalam kegiatan, orang tua dapat melakukan evaluasi dan memberikan pendampingan kembali ketika anak berada di rumah.

Instrumen Wawancara untuk Pendamping SEKAMI

Identitas Informan

- 
1. Nama : A M O
 2. Jenis kelamin : Perempuan
 3. Pendidikan : Sarjana Pendidikan Biologi
 4. Lama menjadi pendamping SEKAMI : 5 tahun
 5. Jabatan dalam SEKAMI : Sekretaris dan Pendamping

Pedoman Wawancara

1. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan SEKAMI untuk anak usia 3–6 tahun?
2. Bentuk-bentuk pembiasaan apa saja yang diterapkan dalam kegiatan SEKAMI?
3. Mengapa metode pembiasaan dipilih dalam pembinaan anak usia dini?

Jawab :

Kegiatan pembinaan Sekami dilaksanakan setiap hari Minggu secara tatap muka dengan materi pengajaran yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, anak-anak tidak berada bersama orang tua di dalam gereja, melainkan mengikuti pembinaan di aula gereja bersama pendamping Sekami.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang diberikan meliputi pengajaran tentang doa, seperti membuat tanda salib, mengucapkan doa-doa dasar seperti Salam Maria dan Bapa Kami, serta memahami sikap yang baik ketika menerima berkat dari imam. Selain itu, anak juga dibimbing dalam pembentukan kepribadian, seperti belajar berbagi, mengucapkan rasa syukur, menunjukkan sikap yang baik ketika menerima sesuatu dengan mengucapkan terima kasih, serta membiasakan diri untuk meminta tolong dan meminta maaf.

Metode pembiasaan dipilih karena proses pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan pengulangan secara terus-menerus. Melalui pengajaran yang dilakukan secara berulang, anak akan lebih mudah mengingat, memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

1. Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual pada anak usia 3–6 tahun?
2. Indikator apa yang digunakan untuk melihat perkembangan spiritual anak?
3. Bagaimana cara pendamping menanamkan nilai-nilai iman kepada anak?

Jawab :

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan anak dalam mengenal Tuhan sebagai bagian dari proses pembinaan iman dan pembentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Indikator yang saya lihat dari perkembangan anak terlihat melalui sikap dan perilakunya, seperti kemampuan berdoa dengan tenang, mengenal dan mengucapkan doa-doa dasar, senang mendengarkan cerita Alkitab, memiliki sikap

mau berbagi, serta terbiasa mengucapkan kata maaf, terima kasih, tolong, dan permissi.

Dalam penerapannya, saya membiasakan anak untuk mendengarkan cerita-cerita firman Tuhan. Saya membacakan isi firman Tuhan kemudian menyederhanakannya dalam bentuk cerita singkat agar anak lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, saya juga menggunakan media gambar dan lagu-lagu rohani yang dapat mendukung perkembangan iman anak sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

3. Hasil Penerapan Metode Pembiasaan

1. Bagaimana perubahan perilaku spiritual anak yang Bapak/Ibu amati setelah mengikuti kegiatan SEKAMI, dan perubahan apa yang paling menonjol?
2. Bagaimana respon anak terhadap kegiatan doa, bernyanyi, atau mendengarkan kisah Kitab Suci?
3. Apakah anak mampu menghubungkan pesan dari cerita Kitab Suci dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari? Dapatkah Anda memberikan contohnya?
4. Bagaimana kemampuan anak-anak untuk menyelesaikan masalah sederhana dengan teman-teman mereka saat berpartisipasi dalam kegiatan SEKAMI?

Jawab :

Terdapat banyak perubahan yang terlihat pada anak, seperti menjadi lebih mandiri, aktif, berani, serta mampu menunjukkan sikap yang baik. Anak juga menunjukkan

antusiasme ketika mengikuti kegiatan berdoa, bernyanyi, dan mendengarkan cerita Alkitab. Selain itu, anak mulai mampu menghubungkan firman Tuhan yang diajarkan oleh pendamping dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kisah Tuhan Yesus memberi makan lima ribu orang, anak memahami bahwa Tuhan Yesus memiliki kepedulian dan mengajarkan sikap berbagi kepada sesama.

Selain itu, melalui cerita perumpamaan tentang penabur benih, anak diajak memahami makna firman Tuhan dengan cara yang sederhana dan dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendamping mengajukan pertanyaan mengenai tanaman yang ada di rumah, bagaimana proses pertumbuhannya, serta apa yang terjadi apabila tanaman ditanam di tempat yang berdur. Melalui pertanyaan tersebut, anak mampu memahami dan memberikan jawaban dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan tingkat pemahamannya.

Anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua dan pendamping agar anak dapat belajar memahami, menghadapi, dan menyelesaikan berbagai situasi dengan baik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor apa yang mendukung keberhasilan metode pembiasaan?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya?
3. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan tersebut?

Jawab :

Faktor yang mendukung keberhasilan metode pembiasaan adalah kreativitas dan kesabaran. Pada usia dini, anak memiliki karakter yang berbeda-beda; ada anak yang senang bercerita, bernyanyi, maupun bermain. Hal tersebut mengajarkan saya untuk tetap sabar dalam mendampingi anak, sekaligus mendorong saya untuk lebih kreatif dalam menciptakan berbagai kegiatan agar proses pembinaan dapat berjalan dengan baik. Proses pembinaan yang dilakukan perlu disesuaikan dengan karakteristik anak, yaitu melalui metode bermain sambil belajar.

Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan spiritual anak. Orang tua perlu terlibat dalam menerapkan kebiasaan-kebiasaan rohani di rumah agar sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan Sekami. Dengan demikian, peran orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan iman anak.

5. Upaya Pengembangan

1. Apa yang dilakukan pendamping ketika anak kurang aktif dalam kegiatan SEKAMI?
2. Bagaimana evaluasi terhadap kegiatan pembiasaan yang telah dilaksanakan?
3. Harapan Anda terhadap perkembangan spiritual anak SEKAMI ke depan?

Jawab :

Pendamping perlu menciptakan suasana pembinaan yang aktif dan menyenangkan. Ketika anak-anak mulai kurang bersemangat, pendamping dapat mengajak mereka bernyanyi dengan gerakan, melakukan permainan sederhana, atau kegiatan tepuk tangan yang dapat membangkitkan kembali semangat dan membuat anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembinaan Sekami.

Evaluasi terhadap penerapan metode pembiasaan dilakukan secara berkala dan berkelanjutan. Evaluasi dapat dilakukan sebelum maupun setelah kegiatan pembinaan selesai. Melalui evaluasi tersebut, pendamping dapat menemukan solusi terhadap berbagai kendala yang muncul dalam penerapan metode pembiasaan.

Harapan saya, anak-anak dapat semakin bertumbuh menjadi pribadi yang mencintai Yesus, rajin berdoa, serta memiliki kepedulian dan empati yang luas terhadap sesama sejak usia dini. Selain itu, anak-anak diharapkan dapat menjadi benih-benih misionaris yang sesuai dengan semangat Sekami, yaitu 2D 2K (Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian) serta semangat Children Helping Children.



Lampiran 6 Instrumen Observasi

Aspek yang diamati: Kecerdasan spiritual anak SEKAMI usia 3-6 tahun setelah menggunakan metode pembiasaan dan di (✓)

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Anak mengikuti doa pembuka dan penutup dengan tertib	✓		Anak mampu mengikuti arahan pendamping, memusatkan perhatian, serta berdoa bersama dengan penuh rasa hormat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.
2	Anak mampu membuat tanda salib dengan benar	✓		Anak-anak mampu mempraktikkan cara membuat tanda salib dengan baik walaupun pada anak usia 3 tahun masih keliru maka dengan itu perlu adanya pendampingan. Pendamping mengarahkan mereka untuk melakukannya dengan sikap hormat sambil memahami makna tanda salib sebagai tanda iman kepada Allah Tritunggal.
3	Anak menunjukkan sikap hormat saat	✓		Selama kegiatan doa berlangsung,

	berdoa			anak-anak menunjukkan sikap hormat dengan tenang, melipat tangan, menundukkan kepala, dan mengikuti doa dengan penuh perhatian.
4	Anak mendengarkan cerita Kitab Suci dengan penuh perhatian	✓		Anak-anak mendengarkan cerita Kitab Suci yang disampaikan oleh pendamping dengan baik. Walaupun mereka tidak fokus tapi mereka dapat mendengarkan isi cerita, mengikuti penjelasan, dan mampu memahami pesan sederhana yang terkandung dalam Firman Tuhan.
5	Anak mengucapkan syukur kepada Tuhan	✓		Anak-anak mampu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui doa dan ucapan sederhana. Mereka menyadari bahwa segala kebaikan, kesehatan, keluarga, dan kesempatan belajar merupakan berkat dari Tuhan. Contohnya seperti seorang anak yang mengatakan Tuhan Yesus baik buat saya .
6	Anak bersedia berbagi dengan teman	✓		Anak-anak menunjukkan sikap mau berbagi dengan teman, baik dalam berbagi alat kegiatan, makanan,

				maupun membantu teman selama kegiatan berlangsung.
7	Anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan	✓		Anak-anak mulai memahami pentingnya sikap rendah hati dengan berani meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman maupun pendamping. Namun pada anak usia 3 tahun masih memerlukan pendampingan dari pendamping maupun orangtua. Contoh ketika proses pembinaan berlangsung ketika ada 2 anak yang berkelahi pasti salah satu datang melaporkan kepada pendamping dan pendamping dan memberikan nasihat dan mengajak kedua anak tersebut saling meminta maaf.
8	Anak membantu teman yang membutuhkan bantuan	✓		Anak-anak menunjukkan kepedulian dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, baik saat bermain maupun saat mengikuti kegiatan bersama. Ini merupakan salah satu bagian dari kehidupan seorang misionaris SEKAMI yakni <i>Children</i>

				<i>Helping Children.</i> Karena itu kami selalu mengajarkan anak-anak untuk saling membantu teman.
9	Anak mengikuti nyanyian rohani dengan antusias	✓		Anak-anak mengikuti lagu-lagu rohani dengan penuh semangat dan sukacita. Mereka bernyanyi bersama serta mengikuti gerakan yang diberikan sehingga suasana kegiatan menjadi lebih menyenangkan. Mereka juga antusias dengan tepuk-teepukkan salah satunya tepuk titik
10	Anak mengikuti aturan kegiatan SEKAMI dengan tertib	✓		Anak-anak mampu mengikuti aturan yang telah disampaikan selama kegiatan SEKAMI, seperti datang dengan tertib, mendengarkan arahan, menjaga ketenangan, dan mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan baik. Contohnya diberikan arahan ketika selesai menerima berkat dari Imam kembali ke tempat pembinaan dan semua anak-anak kembali
11	Anak berani tampil atau memimpin doa sederhana	✓		Anak menunjukkan keberanian untuk tampil di depan teman-temannya, seperti memimpin doa sederhana,

				menjawab pertanyaan, atau membantu dalam kegiatan kelompok.
12	Anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pesan sederhana dari cerita kitab suci yang disampaikan	✓		Anak-anak mampu memahami dan menerapkan pesan dari cerita Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap baik, jujur, peduli, mau berbagi, dan mengasihi sesama. Contohnya seperti anak mendengar cerita tentang Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang, anak mengatakan ia ingin seperti Tuhan Yesus yang suka berbagi.
13	Anak bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, misalnya merapikan alat atau menyimpan perlengkapan setelah digunakan	✓		Anak-anak mampu menunjukkan sikap tanggung jawab dengan membantu merapikan tempat kegiatan, mengembalikan perlengkapan pada tempatnya, dan menjaga kebersihan setelah kegiatan selesai. Contohnya ketika selesai pembinaan kakak pendamping merapikan alat dan perlengkapan yang digunakan anak-anak sangat berantusias untuk membantu.

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian







Bernyanyi dan bermain bersama



Pengajaran sikap berdoa dan cara membuat Tanda Salib yang baik dan benar



Berdoa Salam Maria



Cara menerima Berkah khusus dari Imam



Wawancara dengan Pendamping SEKAMI (A. M. O)



Orangtua O. D



Orangtua E. H



Orang tua J. O



Orang tua J. W



Orang tua H.O



Orang tua N. S



Orang tua E. F

Wawancara dengan Orangtua anak SEKAMI